

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 18, No. 1, Januari - Maret 2018



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

**Menjaga Sebersit Niat Awal
di Jalan Bodhisatwa**

Himpunan Niat Baik

Ketika mendirikan Tzu Chi 52 tahun lalu, Master Cheng Yen memulainya dengan sebuah tekad tulus membantu sesama. Tidak banyak sumber daya yang dimiliki. Tapi bagaimana cara Master untuk bisa membantu orang lain, sementara ia dan lima muridnya sendiri juga hidup sangat sederhana. Keinginan untuk membantu tersandera oleh kemampuan. Menyerah...? Tidak. Untuk dapat membantu orang-orang miskin Master meminta murid-muridnya (3 biksuni dan 2 umat perumah tangga yang sudah tua) ditambah dirinya sendiri untuk masing-masing membuat tambahan sepasang sepatu bayi yang dijual seharga 4 dolar NT setiap sepatunya. Dengan tambahan 24 dolar NT setiap hari ini, mereka mampu mengumpulkan lebih dari 720 dolar NT per bulan. Ini cukup untuk membantu penerima bantuan Tzu Chi pertama yang dibantu sebesar 600 dolar NT setiap bulan.

Meski demikian, sekali gerbang amal kemanusiaan dibuka, permohonan bantuan akan terus berdatangan dan tidak mungkin dibendung. Kembali Master Cheng Yen menerapkan sebuah cara dengan melibatkan banyak orang. Tiga puluh ibu rumah tangga yang menjadi muridnya diminta untuk menabung 50 sen NT setiap hari dari uang belanja harian mereka. Lima puluh sen tampak kecil, namun prinsip di balik gerakan itu sangat penting. Jika setiap orang berkontribusi, kekuatan cinta kasih yang terhimpun tak terbayangkan. Dan yang terpenting adalah dengan semakin banyaknya orang yang bersedekah maka berkah yang terhimpun juga semakin besar.

Sejak menjejakkan langkah pertamanya lima puluh dua tahun lalu, Tzu Chi senantiasa berdiri di atas himpunan cinta kasih dan niat baik dari banyak orang. Tzu Chi adalah sebuah wadah pertemuan bagi mereka yang menggunakan dana, waktu, tenaga, maupun pikiran mereka untuk membantu sesama yang membutuhkan, tanpa mengharap pamrih. Besar ataupun kecil sumbangsih yang diberikan, memiliki makna yang setara sebab yang terpenting adalah niat baik yang melatari sumbangsih tersebut.

Selama ini, bagaimana kita menilai niat baik yang ada di sekitar kita? Atau bagaimana kita menghargai seberkas niat baik yang bangkit dalam hati kita sendiri? Bagaikan butiran beras yang dapat memenuhi lumbung, atau tetesan air yang dapat membentuk sungai, himpunan niat baik saya, Anda, dan dia dapat mengubah wajah dunia menjadi lebih indah, bahkan diyakini dapat menghapus bencana. Inilah yang menjadi kekuatan Tzu Chi, menghimpun niat baik dari setiap orang, memupuknya, dan menggerakkannya.

Hadi Pranoto



DUNIA
Tzu Chi
MENDAKU CINTA KASIH UNIVERSAL

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khususul
Khotimah, Nagatan, Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Siladhamo Mulyono,
Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Heriyanto

Pengembangan Relawan
Dokumentasi

Brian Pradana, Chandra
Septiadi, Erli Tan, Henry
Tando, Radics Tiesha Islam,
Teddy Lianto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi, silahkan
menghubungi kantor Tzu Chi
terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. **SEKAPUR SIRIH:
BERSAMA MENJAGA
KEBHINNEKAAN**

CEO DAAI TV Indonesia, Hong Tjhin mengajak setiap orang untuk berpikir kritis dan menyaring informasi di era digital sebagai upaya menjaga toleransi dan keharmonisan hidup di masyarakat yang majemuk.

6. **MASTER'S TEACHING:
MENDIDIK YANG MAMPU,
MENOLONG YANG KURANG
MAMPU**

Dalam memberikan bantuan, relawan Tzu Chi berterima kasih kepada penerima bantuan karena dengan melihat penderitaan orang lain mengajarkan kita untuk lebih mensyukuri berkah yang kita miliki.

8. **MENJAGA SEBERSIT NIAT AWAL
DI JALAN BODHISATWA**

Setiap tahunnya relawan dari berbagai belahan dunia pulang menuju kampung halaman batin dan berikrar untuk menjadi murid Master Cheng Yen yang seutuhnya dengan menjadi relawan Komite Tzu Chi. Sebenarnya apa saja tugas dan tanggung jawab seorang relawan Komite dan apa yang membedakannya dengan relawan Tzu Chi lainnya.

20. **ARTI DARI KATA "TERIMA KASIH"**

Hai Eng, seorang pasien kanker nasofaring sekaligus penerima bantuan Tzu Chi dari Selatpanjang berikrar mendedikasikan diri menjadi relawan Tzu Chi untuk turut menyebarkan cinta kasih kepada sesama.

26. **KISAH RELAWAN:
DESI WIDJAJA**

Usai pensiun dari pekerjaannya, Desi Widjaja memilih untuk tidak menyia-nyiakan waktunya. Meski telah memasuki

usia 70 tahun, ia tetap memanfaatkan waktu untuk bersumbangsih sekaligus melatih diri di Tzu Chi. Perubahan positif terlihat padanya, ia kini menjadi orang yang lebih sabar dan peka terhadap orang lain.

34. **SEJUTA HATI, SEJUTA
KEBAIKAN**

Relawan Tzu Chi Sinar Mas berkomitmen menggalang satu juta donatur dalam program *One Million Dream*. Berkat keteguhan dan kerja sama yang baik, setelah lebih dari tiga tahun berjalan, mimpi ini menjadi nyata.

40. **TZU CHI INDONESIA:**

Berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia yang kali ini menampilkan berita tentang HUT RSCK Tzu Chi ke-10, Pemberkahan Akhir Tahun 2017, Pembagian Bantuan Tzu Chi di Asmat Papua, Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2018, serta Kamp Humanis DAAI TV 2018.



50. **LENSA: PELAYANAN YANG
LEBIH BAIK UNTUK MENGOBATI
JIWA DAN RAGA**

Rangkuman perjalanan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dalam memberikan pelayanan medis kepada masyarakat dengan berpegang teguh pada cinta kasih universal.

56. **TZU CHI NUSANTARA**

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

62. **TZU CHI INTERNASIONAL:
BERTAHAN HIDUP SETELAH
PERANG DAN EBOLA**

Meski masyarakat Sierra Leone telah menunjukkan daya tahan mereka terhadap perang, ebola, dan kemiskinan ekstrim, masih banyak kebutuhan mereka yang tak terpenuhi. Stephen T. Fomba, relawan Tzu Chi Sierra Leone berusaha mengubah keadaan tersebut dengan menggenggam kesempatan menolong warga melalui Tzu Chi.

68. **BUKU MASTER
CHENG YEN: BERSAMA
PROFESOR WEI FU-CHAN
BERBINCANG MENGENAI
PENDIDIKAN KESEHATAN**

Master berbincang dengan Wei Fu Chan, Wakil Direktur Keelung Chang-Gung Memorial Hospital tentang alasannya membangun Rumah Sakit Tzu Chi dan mendukung Sekolah Kedokteran.

72. **MASTER CHENG YEN
BERCERITA: DELAPAN JEJAK
KAKI DI LADANG**

Kisah seorang petani malas yang selalu iri dengan petani lainnya karena selalu panen tepat waktu. Petani malas itu mengakalinya dengan pengertian dan pandangan yang salah. Akibatnya ia malah rugi dalam berbagai aspek.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Bersama Menjaga Kebhinnekaan

Sejak masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) telah dipergunakan. *Unity in diversity* atau persatuan di dalam keragaman sudah merupakan suatu realitas dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia sejak dahulu kala. Pada tahun 1928, melalui Sumpah Pemuda, konsep ini dipertegas kembali. Maka itu Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah kesepakatan yang sudah final dan mengikat, tinggal bagaimana kita sebagai anak bangsa merawatnya.

Setiap anggota masyarakat, setiap institusi memiliki kewajiban untuk bersama-sama menjaga Kebhinnekaan. Belum lama ini Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirodj berkunjung ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Beliau mengatakan, sebelum tahun 1945, hanya ada 14 Organisasi Masyarakat (Ormas) termasuk NU dan Muhammadiyah. Lalu pada zaman Orde Baru jumlahnya bertambah, namun terkontrol dalam aktivitasnya. Tapi pascareformasi, ada 300 ribu lebih Ormas, jumlahnya berkembang sangat pesat.

Seperti halnya dengan Ormas, keberagaman media massa juga meningkat pesat. Jika dulu media massa seperti televisi, koran, maupun majalah terdaftar keberadaannya, kini di era internet, semua informasi hadir tak terbendung. Semua orang bebas berekspresi, bersuara, dan bersikap, meski kadang tidak diimbangi dengan kapasitas dan kapabilitasnya.

Apalagi saat ini dengan pengaruh media sosial (medsos) yang berkembang pesat, di mana kabar bohong atau hoaks kerap beredar dan menjadi sebuah tantangan bersama untuk menjaga Kebhinnekaan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, kita harus kritis dalam memilah pesan yang disampaikan. Saat ini, kita tidak bisa mengontrol media (medsos dan

lainnya), tetapi secara pribadi kita bisa mengontrol informasi yang masuk kepada kita. Berpikir kritis menyaring informasi yang benar dan yang hoaks di era digital ini adalah upaya menjaga toleransi dari keharmonisan hidup di masyarakat yang majemuk.

Tzu Chi Indonesia sendiri terus menjalin kerja sama dan dialog dengan banyak organisasi yang kredibel dan memiliki *track record* yang jelas, seperti *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI), serta Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Ke depan kita berharap bisa bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana kita juga sudah menjalin hubungan yang sangat baik dengan Pondok Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor, Jawa Barat.

Beberapa waktu lalu, ada beberapa pihak yang menolak bantuan Tzu Chi yang dikaitkan dengan isu-isu yang tidak berdasar. Mereka menganggap bantuan ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan agama Buddha. Namun karena Tzu Chi Indonesia banyak melakukan kerja nyata dan kerja sama dengan berbagai pihak maka isu-isu tersebut justru banyak diklarifikasi oleh pihak lain yang sudah tahu sejarah dan riwayat kerja kemanusiaan Tzu Chi Indonesia.

Dalam sebuah kesempatan saat saya menjadi narasumber dalam *Asia Pacific Humanitarian Negotiation ICRC*, ada yang bertanya bagaimana cara Tzu Chi meng-*counter* isu-isu negatif seperti ini. Menurut saya, caranya silakan melihat contoh-contoh konkret proyek Tzu Chi yang sudah berjalan, semua itu terkait dengan kemanusiaan, bukan tentang konversi ke agama Buddha. Cara lainnya adalah dengan bertanya langsung kepada para penerima bantuan dan warga masyarakat tentang aktivitas Tzu Chi di masyarakat. Meski berlandaskan ajaran Buddha, namun dalam menjalankan misi kemanusiaannya Tzu Chi bersifat universal, tidak memandang suku, ras, agama, maupun golongan. Inilah salah satu cara kita merawat Kebhinnekaan.

Hong Tjhin,
CEO DAAI TV Indonesia

Mendidik yang Mampu, Menolong yang Kurang Mampu



Misi kemanusiaan Tzu Chi memiliki dua tujuan utama: “Mendidik mereka yang mampu untuk membantu yang kurang mampu” dan “Membantu mereka yang kurang mampu untuk mewujudkan kekayaan batin mereka.” Semuanya adalah sarana yang tepat untuk membimbing dan menjernihkan hati manusia, dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan antara orang yang kaya dan mereka yang kurang mampu. Buddha datang ke alam manusia untuk membawa pencerahan, membebaskan penderitaan semua makhluk. Penderitaan makhluk hidup ini diantaranya mencakup kekurangan sumber daya, penderitaan di dalam pikiran manusia, sakit fisik, dan bencana, baik yang bersumber dari alam maupun bencana yang diakibatkan oleh

manusia sendiri. Kita harus membantu dan menyelamatkan orang-orang ini sesuai dengan kondisi mereka.

Dengan semangat untuk mendidik yang kaya untuk membantu yang kurang mampu, ketika seorang pengusaha besar yang memiliki usaha yang sukses, kekayaan yang sangat besar, dan kehidupan mewah yang berlimpah, kita harus membantu mereka dengan cara membuka pintu hati mereka dan mengajari bahwa selain menghasilkan uang kita juga perlu untuk berbuat kebajikan dengan cara membantu mereka yang membutuhkan. Kebahagiaan yang direalisasikan dengan cara bersedekah ini merupakan kekayaan batin. Ini adalah kekayaan yang sesungguhnya. Dengan cara ini, kita

mendidik mereka yang mampu untuk membantu mereka yang menderita. Sedangkan untuk membantu orang yang kurang mampu mewujudkan kekayaan batin mereka, kita seharusnya tidak hanya memberikan bantuan yang berwujud material saja, tetapi juga memotivasi dan mendidik mereka dengan baik. Dengan pikiran yang baik maka seseorang akan menjadi orang yang memiliki kekayaan batin. Bahkan jika kita hanya memiliki sedikit kemampuan, kita tetap harus berupaya untuk bisa membantu orang lain, tentunya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Buddha memberikan dua jenis ajaran: langsung dan bertahap. Ajaran langsung adalah untuk mereka yang memiliki kemampuan luar biasa, yang memiliki kebijaksanaan untuk mewujudkan sepuluh hal setelah mendengarnya, atau bahkan menyadari seribu hal setelah mendengarnya. Begitu mereka mendengar Dharma maka mereka bisa langsung memahaminya dan menerapkannya dengan melakukan praktik nyata di masyarakat. Sementara dengan orang lain yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja, kita perlu memiliki empati dan rasa hormat, dan berupaya masuk ke dalam hati mereka sehingga pada suatu ketika kita akan

berhasil mengubahnya dengan memberi pengajaran sesuai dengan apa yang dapat mereka terima. Inilah yang dimaksud dengan ajaran bertahap.

Dalam memberikan bantuan, insan Tzu Chi harus berterima kasih kepada para penerima bantuan. Menyaksikan penderitaan orang lain mengajarkan kita untuk lebih mensyukuri dan menghargai berkah yang kita miliki. Karena itulah maka kita perlu berterima kasih kepada mereka yang menderita, karena dengan adanya mereka kita memiliki kesempatan untuk berbuat kebajikan. Sebaliknya, kepada para penerima bantuan kita juga perlu mendidik mereka bahwa meskipun saat ini mereka dalam kondisi kehidupan yang sulit, mereka tetap dapat turut serta bersama-sama membantu orang lain. Ini adalah ajaran bertahap, karena selain kita membantu mereka secara materi, kita juga turut menginspirasi dan mendorong mereka untuk memiliki kekayaan batin.

☐ Sumber: *Buku Prayers from the Heart*,
karangan Master Cheng Yen
Penerjemah: Hadi Pranoto



Menjaga Sebersit Niat Awal di Jalan Bodhisatwa

Penulis: Metta Wulandari

Menjadi seorang komite bukanlah akhir dari perjalanan kerelawanan Tzu Chi, melainkan sebuah awal dalam mengemban tanggung jawab yang lebih besar dan wadah pelatihan diri tanpa henti.

Di penghujung tahun 2017, sebanyak 120 relawan Tzu Chi Indonesia pulang ke kampung halaman batin, Taiwan. Mereka yang telah melalui awal perjalanan dalam pelatihan diri di Jalan Bodhisatwa, akan dilantik menjadi murid Master Cheng Yen yang seutuhnya. Menjadikan Hati Buddha sebagai hati sendiri dan Tekad Guru sebagai tekad sendiri.

Di antara 120 relawan itu, ada Indah Melati Setiawan, seorang relawan penderita kanker tulang yang ikut dilantik menjadi relawan komite. Selama pelatihan berlangsung, ia duduk di kursi roda. Relawan Tzu Chi Taiwan membantunya setiap saat, termasuk mendorong kursinya dengan penuh senyuman dan kehangatan.

“Hal yang paling membuat saya terharu ketika dilantik menjadi komite adalah perhatian relawan Tzu Chi di Taiwan yang sangat besar ditujukan untuk saya. Selama pelatihan saya diberikan kursi roda, relawan mendorong kursi saya sepanjang waktu. Saya bisa fleksibel duduk di belakang saat pelatihan. Ketika makan, saya diberikan tempat tidak jauh dan tidak mengharuskan saya banyak berjalan. Tempat tidur pun disediakan dengan sangat nyaman. Sungguh sambutan keluarga yang sangat mengesankan,” ungkap Indah mengingat perhatian tiada henti yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

Indah sangat senang sekaligus bangga. “Saya pikir orang pincang seperti saya sudah tidak ada gunanya lagi,” kata Indah tersenyum lebar. Ternyata



Dok. Pribadi

Indah Melati Setiawan merasa bahagia karena bisa ikut dalam *training* sebelum dilantik menjadi relawan Komite di Taiwan. Walaupun dengan menggunakan kursi roda, ia tetap memegang tekad dan semangat.

sebaliknya, Tzu Chi menyambutnya dengan sangat terbuka sejak dirinya bergabung hingga dilantik menjadi Komite Tzu Chi.

Saat berkunjung ke Taiwan, Indah sebenarnya agak nekat karena ia baru saja melewati masa pemulihan pascaoperasi pelvis (tulang panggul). Namun restu dari dokter yang merawatnya membuatnya berani. “Saya kan *survival* kanker, saya tidak tahu waktu saya sampai kapan. Jadi sebisa mungkin saya menggenggam kesempatan yang ada untuk menjadi murid Master,” katanya ringan.

Menjalani penerbangan selama 6 jam dari Jakarta ke Taipei, Indah meminta kursi paling belakang di pesawat untuk memudahkan posisi duduknya. Kakinya pun sempat bengkak sepanjang mengikuti *training* komite di Taiwan. “Maka dari itu saya menggunakan kursi roda karena susah berjalan dan tidak boleh terlalu lelah,” jelas Indah.

Sepanjang perjalanannya, ia tidak menyangka akan bertemu dengan Master Cheng Yen dan dilantik oleh beliau. Memang sejak divonis kanker, Indah seakan kehilangan tujuan hidup. Keadaan Indah pun berubah secara drastis. Ia putus asa. “Saya menangis siang dan malam, tapi kalau di depan mama saya, saya tidak berani menangis,” katanya.

Menggunakan tongkat bantu untuk berjalan pun menjadi masalah bagi anak keenam dari delapan bersaudara ini. Ia berubah sensitif karena menjadi pusat perhatian banyak orang. “Kenapa lihat-lihat? Kamu *nggak* pernah lihat orang pakai tongkat? Nanti kamu juga akan pakai tongkat,” begitu ucapan kasarnya terhadap orang yang melihatnya. Bisik-bisik di belakang Indah pun akan menjadi masalah karena ia akan merasa dibicarakan di belakang. “Saya memang sangat emosional saat itu,” imbuhnya tersipu.

Kemudian ia mendengar Tzu Chi dan memutuskan untuk bergabung menjadi relawan. Pertama mengikuti kegiatan bedah buku, relawan Tzu Chi di komunitas *He Qi* Utara cukup terkejut ketika Indah mengaku menderita kanker. “Waktu itu relawan langsung mengajak saya untuk menjenguk relawan yang



Erli Tan

Indah (menggunakan kursi roda) aktif dalam berbagai kegiatan di Tzu Chi walau mengalami banyak tantangan. Dengan kekurangannya tersebut, ia juga kerap memberikan motivasi bagi para penerima bantuan untuk tidak patah semangat dan memiliki harapan.

sedang sakit kanker juga. Mereka meminta saya untuk memberikan motivasi,” ucapnya. Tak dipungkiri dia merasa sangat senang. Mulai dari sana pula, Indah merasa bahwa ternyata ia masih diperlukan, masih bisa membantu sesama, serta berkontribusi dengan caranya sendiri. “Akhirnya saya merasa ada gunanya. Relawan juga menyambut saya dengan sangat baik sehingga saya tambah semangat,” timpalnya senang.

Indah lalu aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi. Banyak hal yang ia pelajari dan banyak hal pula yang ia berikan terutama dalam *sharing* motivasi bersama para penerima bantuan Tzu Chi. Ia mendengarkan berbagai keluhan mereka, meningkatkan semangat mereka, dan berbagi pengalamannya sendiri. “Saya ingin tetap belajar di Tzu Chi dan selamanya menjadi

murid Master Cheng Yen, berjalan di Jalan Bodhisatwa,” katanya mantap.

Menjadi Murid yang Seutuhnya

Relawan komite merupakan relawan yang berkomitmen penuh terhadap Tzu Chi. Mereka mengemban tanggung jawab dan terus menerus melatih diri, menjadikan misi Tzu Chi sebagai ladang pelatihan diri di Jalan Bodhisatwa untuk mencapai visi Tzu Chi.

Dulu, pada tahun 1966, Master Cheng Yen mendirikan organisasi amal Tzu Chi untuk meringankan penderitaan mereka yang miskin dan sakit. Pengikut Master, yang kala itu adalah 30 ibu rumah tangga, menjadi generasi pertama yang turut mendirikan, menjadi penyokong, sekaligus menjadi relawan komite Tzu Chi. Mereka juga yang menjadi kekuatan utama dari Tzu Chi saat itu.

Pada tahun 1989, ketika Tzu Chi membuka Sekolah Keperawatan, para relawan komite laki-laki secara sukarela membentuk tim untuk menjaga ketertiban selama perayaan dilaksanakan. Tahun berikutnya, tim tersebut secara resmi bernama Tzu Cheng, yang membawa harapan Master Cheng Yen dalam menumbuhkan ketulusan, integritas, keyakinan, dan kejujuran. Mereka juga harus mempraktikkan kebajikan, welas asih, sukacita, dan ketenangan hati, mematuhi Sepuluh Sila Tzu Chi, bertanggung jawab dalam keluarga, dan memulai siklus cinta kasih di masyarakat.

Kini, setiap tahunnya relawan dari berbagai belahan dunia – setelah melalui serangkaian pelatihan – pulang menuju kampung halaman batin dan berikrar untuk menjadi murid Master Cheng Yen yang seutuhnya dengan menjadi relawan komite Tzu Chi.

Menjalankan Sila Sebagai Wujud Menyayangi Diri Sendiri

Master Cheng Yen berharap relawan komite mampu membawa semangat dan mempraktikkan Dharma dalam kehidupan mereka, mengemban visi Tzu Chi untuk menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia bebas dari bencana.

Master Cheng Yen juga menjaga murid-muridnya dengan benteng berupa Sepuluh Sila Tzu Chi. Lima yang pertama merupakan lima sila pada Pancasila Buddhis (tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak minum minuman beralkohol) dan lima lainnya

merupakan arahan yang diberikan Master; tidak merokok, menggunakan Narkoba, dan makan pinang; tidak berjudi dan berspekulasi; berbakti kepada orang tua dan menjaga sikap dan berkelakuan dalam berbicara; mematuhi peraturan lalu lintas; dan tidak berpolitik dan ikut demonstrasi.

Bagi Master Cheng Yen, hal terpenting bagi seorang manusia adalah mampu mengemban kewajiban diri masing-masing, bisa berperilaku sopan dan sesuai aturan, serta berjaga-jaga pada posisi masing-masing dengan segenap kemampuan. Tentu saja, pertama-tama harus terlebih dahulu mencintai diri sendiri, baru bisa mencintai orang lain. Jika setiap orang bisa memahami arah kehidupannya sendiri, suasana hatinya tidak akan mudah terpancing. Hal itu memang tidak ada hubungannya dengan orang lain, tapi memiliki hubungan besar dengan diri sendiri, jadi kita harus menyayangi diri sendiri, harus terlebih dahulu mencintai diri sendiri.

Hidup Penuh Keteraturan

Dituliskan dalam Buku *Tantangan*, Master Cheng Yen memiliki aturan bagi insan Tzu Chi dalam tata cara makan, berpakaian, berdiri, berjalan, duduk, dan berbaring. Ketika makan, tangan kita harus diposisikan seperti mulut naga mengulung mutiara dan burung phoenix minum air. Kita harus memegang mangkuk di tangan kiri dengan ibu jari menekan pinggiran mangkuk dengan ringan dan empat jari lainnya menyokong mangkuk di dasarnya. Dengan cara ini, tangan akan terlihat seperti “mulut naga” dan “mutiara” yang dimaksud adalah mangkuk. “Burung phoenix minum air” berarti bahwa kita harus



Master Cheng Yen bersama murid-muridnya di tahun-tahun awal berdirinya Tzu Chi. Mereka menjadi relawan komite angkatan pertama yang turut mendirikan dan menjadi penyokong kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

menggerakkan sumpit dengan elegan dan gesit, seperti burung phoenix minum air. Cara makan seperti ini akan dapat menunjukkan kewibawaan seorang praktisi Buddhis.

Master Cheng Yen juga sangat mementingkan kepatutan dan wibawa dalam hal berpakaian. Beliau sering kali berkata, “Ketika kita bersikap patut maka pikiran baru bisa tenang.” Di setiap pertemuan Tzu Chi, anggota komite perempuan harus mengikat rapi rambut mereka dalam jepit jaring, yang sering dijuluki orang luar sebagai “gaya rambut Tzu Chi”. Mereka mengenakan *qipao* (gaun khas Tiongkok) warna biru tua yang dijuluki “jubah kelembutan dan kesabaran”. Ketika mengenakan *qipao*, relawan wanita melengkapi bajunya dengan sebuah bros berbentuk kapal. Maknanya bahwa Tzu Chi membawa satu tujuan untuk menyeberangkan makhluk yang menderita ke pantai bahagia.

Selain *qipao*, ada pula seragam bernama *ba zhen dao* bagi relawan komite wanita. Di dalam seragam tersebut ada delapan kancing yang merupakan pengingat bagi para murid Master untuk terus berlatih dalam jalan kebenaran beruas delapan: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perilaku benar, matapencarian benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Relawan komite juga bisa mengenakan kaus biru dan celana putih yang disebut “busana langit biru dan awan putih” kaum pria juga memakai seragam biru putih.

Menjadi Murid Idaman Sang Guru

Ketika Master Cheng Yen ditahbiskan oleh gurunya, Master Yin Shun, Master menerima enam kata; Demi Ajaran Buddha, Demi Semua Makhluk. Master menjadikan enam kata tersebut sebagai pedoman



Arimami Suryo A.

Like Hermansyah (kedua dari kanan), Fungsional Pelatihan Tzu Chi Indonesia mengajak setiap relawan untuk terus menempa diri dengan Dharma, mempraktikkan ajaran Master, dan menjadi murid Master yang seutuhnya.

menjalankan visi misi Tzu Chi. Lalu ketika relawan dilantik menjadi komite, Master memberi empat kata, “Hati Buddha Tekad guru”, yang dipasang di dada.

Hati Buddha merupakan hati yang penuh cinta kasih terhadap semua makhluk, sedangkan *Tekad Guru* adalah menapaki jalan Bodhisatwa. Sehingga pada intinya relawan komite harus melatih diri ke dalam, melayani, mempraktikkan pelatihan diri di tengah masyarakat, sehingga pada akhirnya bisa menjadi inspirasi bagi lebih banyak orang lainnya.

Relawan Komite Senior Tzu Chi Indonesia, Like Hermansyah, yang juga Ketua He Qi Pusat menjelaskan bahwa untuk menjadi relawan komite, selain harus memenuhi

persyaratan administrasi, setiap relawan juga harus terlebih dahulu mempunyai hati, memegang sebersit niat, dan mempunyai tekad yang kuat, serta semangat Bodhisatwa. Setelah itu relawan baru bisa mengembangkan diri, belajar, dan melatih diri. “Artinya bukan hanya bekerja Tzu Chi saja, relawan komite juga harus mau berubah, membuang sifat-sifat buruk dalam diri pribadi,” tegasnya.

Lebih lanjut Like menggarisbawahi tentang praktik nyata dalam Jalan Bodhisatwa. Bodhisatwa diartikan sebagai orang yang bisa membantu menghilangkan penderitaan dan memberikan kebahagiaan bagi orang yang kesusahan. Sehingga murid Master bukan hanya mendengar arahan Master Cheng Yen, tapi juga harus menelaah,



Anand Yahya

Relawan Komite Tzu Chi melayani sesama dalam berbagai kesempatan melalui misi-misi Tzu Chi. Selain ditujukan untuk penerima bantuan, misi-misi Tzu Chi sekaligus merupakan wadah pelatihan diri untuk relawan.

memahami, dan mempraktikkannya. Melakukan segala sesuatu tanpa pamrih.

“Dengan berbuat baik kita belajar berlatih membuang sifat-sifat buruk kita, makanya kita dikatakan sebagai relawan komite, kita komit. Belajar berubah, berusaha mengubah sifat-sifat buruk kita melalui proses membantu orang dan menjalankan fungsi-sungsi dalam kepengurusan Tzu Chi,” jelas Like. “Intinya kita harus membawa visi Tzu Chi di setiap misinya,” tambah relawan yang telah bergabung dengan Tzu Chi sejak tahun 1998 ini.

Pada setiap kesempatan pelatihan kerelawanan calon komite maupun komite, tak jarang pula relawan diberikan pengertian tentang bagaimana sebenarnya relawan yang menjadi idaman Master Cheng Yen. Ada delapan poin untuk menjadi relawan idaman Master Cheng Yen, antara lain: Rendah hati



Dok. Tzu Chi

Di Tzu Chi, setiap relawan diibaratkan sebagai seorang Bodhisatwa dunia. Dimana Bodhisatwa adalah sosok yang bisa membantu menghilangkan penderitaan dan memberikan kebahagiaan bagi orang yang kesusahan.



Eli Tan

Berani mengemban tanggung jawab dan berkomitmen penuh akan misi Tzu Chi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang relawan Komite. Relawan Komite juga harus senantiasa mengingat tekad awalnya.

dan tidak menganggap diri sendiri paling hebat; Menjaga diri agar tetap bebas dari pengaruh buruk demi mengembangkan moralitas; Tanpa kemelekatan pada cinta kasih individu dan memperlakukan orang dengan pandangan setara; Hati lapang dan mampu mengendalikan emosi diri; Bekerja dengan bersungguh hati tanpa berseteru dengan orang lain; Dalam tutur kata dan perilaku terkandung tata krama dan budaya humanis; Memiliki ilmu, moralitas, serta batin yang jernih; serta Berpegang pada pedoman pokok dan tidak mempersoalkan hal-hal sepele.

Dalam perjalanannya Like juga berpesan kepada relawan untuk tidak melupakan sebersit niat yang timbul dalam hati dan juga tekad awal. Hal tersebut adalah modal utama untuk menempa diri di Jalan Bodhisatwa. “Ingatlah tekad awal karena dalam proses

pelatihan diri ini, tidak dipungkiri akan menemui banyak masalah dan rintangan. Jangan karena rintangan, kita merasa tidak semangat dan memutuskan untuk mundur. Karena kita seharusnya bisa bersyukur sudah bertemu dengan guru yang sangat bijaksana. Jangan karena orang yang kadang-kadang tidak sengaja melukai, kita malah memutuskan hubungan dengan Master Cheng Yen karenanya,” jelas Fungsional Pelatihan Tzu Chi Indonesia ini.

Hidup Berproses Layaknya Kupu-kupu

Setelah sebelas tahun menjadi relawan Tzu Chi, sekuntum bunga akhirnya merekah indah mengiringi langkah Bodhisatwa Pelestarian Lingkungan bernama Tjauw A Loi. Seutas kata *fo xin shi zhi* (Hati Buddha Tekad Guru) terurai di dadanya.

A Loi adalah relawan lain yang akhirnya dilantik menjadi relawan komite. Ia mengaku tak menyangka bisa mengenakan qipao yang artinya dirinya sudah menjadi relawan Komite Tzu Chi. Dengan dibantu oleh relawan Tzu Chi lainnya, A Loi berganti seragam di gudang Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi ketika kegiatan bedah buku dilakukan. Mereka juga membantu menyematkan konde dan bunga di dada A Loi. Nenek enam cucu itu diam saja, matanya berkaca-kaca, dan perasaannya berkecamuk dalam hati. “Saya sangat bahagia, bersyukur,” kata A Loi pelan dengan senyuman selalu tergrat di wajahnya.

Pada kesempatan pelantikan relawan komite di Taiwan November 2017 lalu, A Loi tidak bisa datang langsung. Bukan karena tidak mau, tapi karena penyakit jantung yang dideritanya. “Saya takut merepotkan banyak orang,” akunya lirih. Pasalnya beberapa waktu sebelum itu, A Loi pernah pingsan di depo. Beruntung banyak orang melihat kejadian itu dan langsung memberinya obat yang selalu ia bawa kemana pun ia pergi. Relawan lansia di depo juga sempat panik dan langsung berdoa bersama untuk kesehatan A Loi. “Kalau saya kumat, pertama saya pusing, lalu badan dingin, kaku, kejang. Jadi kalau sudah mulai pusing, saya langsung minum obat,” jelasnya.

Walaupun sedih karena tidak bisa berjumpa langsung dengan Master Cheng Yen, tapi A Loi berusaha mengusir rasa kecewanya dengan berdoa untuk semua relawan dan Master Cheng Yen. Sebelum diberikan kesempatan untuk memberikan *sharing* di bedah buku, beberapa relawan *He Qi* Barat menyempatkan datang ke rumah A Loi untuk



Metta Wulandari

Tjauw A Loi belajar tentang makna kehidupan melalui berbagai kegiatan Tzu Chi, salah satunya dengan pelestarian lingkungan. Di usianya yang tak lagi muda, ia tetap memilih menggenggam kesempatan untuk bersumbangsih.

memberikan seragam komitenya. Ia sangat senang. Akhirnya di usia senjanya, 82 tahun, ia bisa menjadi murid Master yang seutuhnya.

Diibaratkan seperti kupu-kupu, setelah berproses dari ulat dan melakukan banyak hal, memakan ini itu, lalu terbungkus dalam kepompong dan bermetamorfosa. Begitulah A Loi yang kini aktif turut pelestarian lingkungan layaknya kupu-kupu.

Sejak tahun 2007 A Loi sudah bergabung menjadi relawan Tzu Chi, dulu ia aktif di TK dan SD Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng sebagai *Da Ai* Mama. Menjadi *Da Ai* Mama di sekolah, ia lakoni sejak pagi seperti anak sekolah. Jam enam pagi ia sudah mulai keluar dari rumah. Sepulangnya dari sana, ia ke



Arimami Suryo A.

Setelah bergabung selama 10 tahun di Tzu Chi, A Loi dilantik menjadi relawan Komite. Walaupun tidak dapat dilantik secara langsung oleh Master Cheng Yen karena penyakit jantung yang dideritanya, namun semangatnya untuk bersumbangsih tak pernah pudar.

Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi untuk kembali menjadi relawan pendamping di sana. “Saya biasa jenguk pasien, antar makanan, bantu melipat kasa, bantu kemas obat sampai sore,” ceritanya senang. Ia juga sempat ikut belajar pelestarian lingkungan di Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng, Jakarta Barat.

Saat berkunjung ke Depo Pelestarian Tzu Chi Cengkareng, A Loi melihat tumpukan botol daur ulang yang tinggi menggunung. Di sana ia berpikir, “Sampah setinggi ini kapan bisa selesai dipilah? Kalau sedikit orang pasti lama sekali.” Sejak saat itu juga, ia mulai ikut kegiatan daur ulang. Hingga akhirnya Depo Daur Ulang Tzu Chi Duri Kosambi berdiri, A Loi memutuskan untuk aktif di sana karena lebih dekat dengan tempat tinggalnya.

Di usianya yang sudah senja, A Loi sengaja memilih untuk tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia. Walaupun untuk berjalan saja sudah susah, nenek yang lahir tahun 1936 ini justru mengaku berlatih kesabaran dari keterbatasannya dalam berjalan. “Pelan-pelan saja,” katanya. Selain itu, tulangnya yang sudah bengkok karena skoliosis pun bukan menjadi alasan baginya untuk absen melakukan pelestarian lingkungan.

“Justru di sini saya banyak berterima kasih karena sudah diberikan kesempatan untuk menjadi murid Master dan bersama-sama berbuat kebajikan,” katanya, “perjalanan ini tentu tidak selesai di sini, kalau bisa pasti saya akan lebih dari ini. Harus lebih giat, bukan malah bersantai dan tidak melatih diri lagi.”

Episode Hidup Tak Terlupakan

Dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi oleh Master Cheng Yen pada 16 November 2017 lalu menjadi momen tak terlupakan bagi Zainah Mawardi (almarhumah).

Sepulangnya dari Hualien, kepada reporter *Majalah Dunia Tzu Chi*, Zainah sempat menceritakan pengalamannya saat dilantik oleh Master Cheng Yen. “Ketika memberikan *nametag* ke Master Cheng Yen dan disematkan untuk saya, itu yang paling tidak saya lupakan. Saat-saat bahagiannya,” ujar guru mata pelajaran Budaya Humanis di SD Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Air mata Zainah saat itu benar-benar tak bisa dibendung. Apalagi mengingat kondisinya yang tengah berjuang dari penyakit kanker. “Setelah sekian lama, sudah 14 tahun menjadi relawan kok baru dilantik, baru menjadi murid Master yang sesungguhnya dalam kondisi yang kurang sehat. Menurut saya mestinya kalau mau dilantik itu dalam kondisi sehat, masih agak muda, dan fit,” sesalnya. Pelantikannya kali itu juga berarti pertemuannya yang ketiga kali dengan Master Cheng Yen secara langsung. Zainah sangat bersyukur mendapat kesempatan bersantap siang bersama Master Cheng Yen yang juga mendoakannya agar lekas sembuh.

Zainah sudah mengenal Tzu Chi sejak pertama masuk menjadi guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, tahun 2003. Sejak menjadi guru di sana, saat itu juga ia menjadi relawan Tzu Chi. Banyak perubahan yang ia rasakan. Ia pernah bercerita bahwa



sempat merasa malu berprofesi sebagai guru. Ia merasa “*image*” guru kerap dipandang rendah oleh sebagian orang, tetapi setelah bergabung di Tzu Chi pemikiran itu berubah. “Saya melihat murid pada masa awal sekolah ini, rata-rata berasal dari bantaran Kali Angke, saya sangat tersentuh, merasakan jiwa keguruan saya, dan jiwa keibuan saya. Sekarang saya bangga sekali menjadi seorang guru, saya berani mengatakan saya adalah guru,” katanya haru.

Bagi Zainah tak ada perbedaan setelah ia dilantik kecuali tekad yang makin kuat untuk siap memikul tanggung jawab yang lebih besar. Sayang, Tuhan berkehendak lain.

Perjalanan panjang dedikasi Zainah yang penuh dengan cinta kasih tidak akan begitu saja terhenti. Walaupun saat ini Zainah telah berpulang akibat penyakit yang dideritanya, namun semangatnya masih terus diwariskan dan menjadi motivasi bagi murid-muridnya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Semangat tersebut juga diharapkan dapat menyebar di hati para relawan lainnya untuk terus menggenggam tekad dan berjalan di Jalan Bodhisatwa, mewariskan cinta kasih ke generasi berikutnya.

■ Khusnul Khotimah, Metta Wulandari

Arti dari Kata “*Terima Kasih*”

Penulis: Khusnul Khotimah

Hai Eng tak begitu saja melupakan Tzu Chi setelah ia sembuh dari kanker nasofaring. Justru ia makin aktif bersumbangsih dan menyebarluaskan cinta kasih. Pendampingan relawan Tzu Chi di saat terberat dalam hidupnya betul-betul menginspirasi.

Di sebuah kamar di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng siang itu Hai Eng (46) tengah berkemas. Esok, ia dan istri kembali pulang ke Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Hai Eng sudah tak sabar memakai seragam Abu Putih-nya, seragam Tzu Chi untuk relawan yang baru bergabung.

“Saya sudah punya. Sebenarnya sudah bisa pakai, tapi pas saya di sini. Habis pulang langsunglah,” kata Hai Eng dengan logat *Hokkien* yang kental.

Hampir empat tahun pasien yang pengobatannya didampingi oleh Tzu Chi Selatpanjang ini bolak-balik Jakarta demi berobat di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Ia terkena kanker nasofaring, yakni kanker yang tumbuh di hidung bagian dalam hingga ke tenggorokan.

Semula Hai Eng tak menyangka jika sakit tenggorokan yang dialaminya bukan sakit yang biasa. Tiga bulan tak kunjung sembuh, ia masih mengira itu semacam

panas dalam atau radang tenggorokan saja. Apalagi tiga kali berobat, dokter tak mengatakan hal yang serius. Sampai muncullah benjolan di rongga hidung, dan merasakan nyeri tak tertahankan di kepala bagian belakang.

“Waktu agak parah ada benjolan. Saya enggak tahu ini benjolan apa, cuma tenggorokan rasanya sakit. Kalau mau menelan air sakit,” ujar Hai Eng.

Hai Eng pergi ke dokter lain di Tanjung Balai Karimun yang jaraknya sekitar 80 kilometer dari Selatpanjang. Melihat benjolan di tenggorokan dan gejala yang dialami Hai Eng, dokter mengatakan Hai Eng kemungkinan besar terkena kanker nasofaring. Karena itu ia menyarankan Hai Eng untuk pergi ke dokter spesialis Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT). Dengan bantuan saudaranya, Hai Eng periksa ke dokter di Melaka, Malaysia.

“Ternyata bicaranya sama, saya kena kanker nasofaring stadium 3C. Kata dokter di



Arimami Suryo A.

Benjolan di kedua sisi leher Hai Eng sudah hilang. Begitu juga dengan deritanya menahan rasa sakit yang luar biasa di tenggorokan, otak, dan kepala bagian belakang. Hai Eng benar-benar bersyukur bisa sembuh dari kanker nasofaring.

Melaka, ‘kamu tinggal 6 bulan usianya’. Saya takutlah,” ujar Hai Eng.

Berat betul beban hidup yang dipikul Hai Eng. “Bagaimana berobat kan saya tidak mampu,” tambahnya. Apalagi masih ada dua anak yang membutuhkan biaya sekolah. Sama sekali tak terlihat titik terang. Hai Eng kehilangan harapan.

Uluran Tangan

Di pertengahan Oktober 2013, ponsel Adi Tan, relawan Tzu Chi Batam berdering. Ayahnya mengabarkan, ada kerabat di Selatpanjang yang membutuhkan bantuan karena menderita kanker.

“Pertama kali itu tetangga kami di Selatpanjang yang cari bapak saya. Ia bilang



Aimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi di Jakarta mengunjungi Hai Eng saat tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat selama masa pengobatannya.

ada keluarga kami yang katanya usianya tinggal enam bulan, kena kanker. Bapak saya pergi lihat, dan baru lapor saya di Batam,” kata Adi Tan.

Seminggu pasca menerima kabar itu, Adi dan relawan Tzu Chi Batam lainnya seperti Anie, Helen, dan Djaya Iskandar datang ke rumah Hai Eng untuk survei. Hai Eng tinggal bersama istri, ibu, dan empat orang anak di rumah kayu yang sederhana. Hai Eng dibantu istrinya Aling berjualan *cakwe* dan *kwetiau* mentah, masih menggunakan kayu bakar. Mereka menyewa kios dan berjualan dari pukul 5 pagi hingga 11 siang.

Sejak itu Tzu Chi Batam pun mengusahakan pengobatannya. Dimulai dengan mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang kebetulan KTP Hai Eng masih KTP Lama berwarna kuning. Relawan harus

menunggu sebulan hingga KTP tersebut jadi untuk membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Hai Eng juga harus kembali ke Malaysia untuk mengambil rekam medis yang tak dibawanya pulang.

“Selama menunggu itu saya ajak Pak Hai Eng ikut *Ai sa* (sosialisasi Tzu Chi —red) dan bagi brosur pelestarian lingkungan ke rumah-rumah. Kami juga minta *skill* dia membuat *cakwe* untuk diajarkan agar bisa membuat *cakwe* untuk kegiatan Tzu Chi. Kami juga ajak dia banyak berbuat baik, bersumbangsih, dan meminta maaf sama Mamanya sebelum

berangkat ke Jakarta,” cerita Adi Tan.

Adi Tan juga berujar kepada Hai Eng bahwa dana bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi merupakan sumbangsih dari banyak orang. Karena itu sepatutnya ia pandai bersyukur dan berterima kasih. Sementara Hai Eng berada di Batam, anak-anaknya di Selatpanjang belajar untuk lebih mandiri. Anaknya yang masih sekolah membantu mengambil kayu. Sementara anak yang lebih besar membantu neneknya membuat *kwetiau*.

Mendapatkan Dukungan Moril

Ketika surat-surat yang dibutuhkan sudah lengkap, relawan menemani Hai Eng periksa ke Rumah Sakit Awal Bros Batam. Ia ditangani oleh dokter Aditya, spesialis THT.

“Dokter bilang kanker nasofaring dia stadium 2 menginjak stadium 3. Setelah tahu

hasilnya, Pak Hai Eng lebih semangat karena sebelumnya dokter di Malaysia bilang kalau umurnya cuma akan tahan enam bulan (dan sudah stadium C),” kata Adi Tan.

Hai Eng akhirnya dirujuk ke Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta. Ketika dirujuk ke Jakarta, sebenarnya Hai Eng mengalami kendala bahasa. Bahasa Indonesianya kurang lancar. Namun karena keinginan yang besar untuk sembuh, dia tetap jalani.

“Kamu harus berjuang hidup untuk keluarga dan anak-anak, kamu masih mau lihat anak kamu nikah kan?” begitu Adi Tan menyemangati bapak empat anak ini yang juga masih merupakan kerabatnya.

Semangat Hai Eng menjalani pengobatan dan keyakinannya bisa sembuh makin besar ketika mendapat motivasi dari dokter Aditya, yang pernah menjadi asisten

dokter spesialis penyakit kanker di Jakarta. Kepada Hai Eng, ia mengatakan bahwa pelayanan dokter di Rumah Sakit Kanker Dharmais sangat baik. Berangkatlah Hai Eng bersama istri ke Jakarta, didampingi Adi Tan.

“Awalnya diantarkan Adi *Shixiong* sekali, selanjutnya berdua dengan istri. Sedih sih sendirian, tapi tanya sajalah kalau tidak tahu sama orang lain bagaimana cara berobatnya. Ya karena sudah sampai di sini, bagaimana dokternyalah yang penting sembuh,” kata Hai Eng mengingat masa-masa itu.

Hai Eng menjalani beberapa kali kemoterapi dan radioterapi, serta menginap di Dharmais sekitar 1,5 bulan karena mual dan muntah yang akut. Sampai kondisinya kuat, ia baru pulang ke Perumahan Cinta



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Hai Eng juga turut membagikan brosur Tzu Chi kepada warga di sekitar lokasi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Selatpanjang.



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Hai Eng kerap mengikuti kegiatan survei kasus dan kunjungan kasih. Ia juga telah menjadi donatur Tzu Chi dan menyisihkan penghasilannya melalui celengan bambu.

Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat untuk menginap. Selain memberikan tempat menginap, Tzu Chi juga menyediakan kebutuhan sehari-hari selama di Rusun dan mengantarkannya pulang-pergi ke RS Dharmais.

“Kenapa saya bisa kena nasofaring, dokter tanya, ‘Bapak merokok tidak?’ Ya waktu itu saya jawab merokok,” cerita Hai Eng. “Dokter tanya lagi, ‘Kamu sering makan ikan asin?’ Ya saya jawab iya, karena kan (saya) kurang mampu, jadi saya sering makan ikan asin. Terus dokter tanya lagi, ‘kamu sering kena asap?’ Oh mungkin yang bikin kue itu,” terang Hai Eng mengenang.

Ada dua benjolan sebesar telur ayam di tenggorokan Hai Eng. Sebelah kanan terasa sakit, sementara sebelah kiri tidak sakit.

Seperti sebuah keajaiban, setelah 7,5 bulan berobat, dokter pun menyatakan dirinya sudah sembuh, namun masih harus datang dua kali dalam setahun untuk kontrol dan *scan*. Hai Eng sangat bersyukur.

“Setelah saya berobat, dokter tanya, ‘kemarin kata Bapak, dokter Malaysia bilang kalau tak berobat, enam bulan sudah meninggal ya? Tapi sekarang Bapak masih hidup’. Jadi dokter bilang kalau soal usia itu manusia tidak tahu, yang tahu cuma Tuhan,” ujar Hai Eng.

Adi Tan dan relawan Tzu Chi yang selama ini mendampinginya sangat bahagia mendapatkan kabar baik ini. “Kasus Pak Hai Eng ini tidak tahu kenapa bisa cepat, semua lancar. Kemo lancar, *scan* bone lancar. Saya bilang ke Pak Hai Eng, ‘Itu kemungkinan

karena salah satunya Pak Hai Eng sudah bersumbangsih dan ikut menjadi relawan, ikut kegiatan amal ketika dalam masa pengobatan jadi sudah punya tabungan perbuatan baik’,” tutur Adi Tan.

Hai Eng yang Terinspirasi

Terinspirasi dari ketulusan relawan Tzu Chi yang membantunya, sepulang dari Rumah Sakit Dharmais, Hai Eng mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi di Selatpanjang. “Waktu saya berobat saya berpikir kalau saya sudah sembuh saya mau ikut kegiatan Tzu Chi. Bisa bantu orang yang kurang mampu, berbuat kebaikan,” ujarnya.

Tak hanya ia yang ikut kegiatan Tzu Chi, tapi juga keluarganya, terutama sang ibu. “Tzu Chi itu baik betul ya bisa bantu orang lain, kata ibu saya. Dia juga jadi sering menonton DAAI TV, tiba-tiba ia bilang, ‘Saya mau ikut Tzu Chi’. Saya bawa dia ikut kegiatan Tzu Chi,” kata Hai Eng.

Saat itu, Tzu Chi di Selatpanjang belum memiliki kantor namun sudah menjalankan beberapa kegiatan termasuk mendampingi pasien khusus. Hai Eng menyemangati orang-orang yang sakit agar terus semangat. Adi Tan kemudian memikul tanggung jawab menangani pasien kasus di Selatpanjang. Pendampingan Hai Eng lalu dilimpahkan ke Tzu Chi Selatpanjang.

Sementara itu selama menginap di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Hai Eng memanfaatkan waktunya untuk belajar tentang pemilahan sampah di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan yang berada di kompleks perumahan itu. Pengetahuannya ia praktikkan di Selatpanjang

dan berkat kesungguhannya, Hai Eng dipercaya menjadi wakil koordinator daur ulang Tzu Chi di Selatpanjang.

Bergaul dengan para relawan Tzu Chi juga membuat Hai Eng kini banyak berubah. Tutur katanya lebih lembut. Ia juga membuka hati untuk orang-orang di sekitarnya.

“Sebelum kenal Tzu Chi saya orangnya agak *emosian*. Tidak pernah berkelahi sama orang lain *sih*, hanya di dalam keluarga sering marah. Jarang bergaul. Sekarang sudah lebih baiklah, lebih berbakti kepada orang tua, pelan-pelan sabarlah. Karena kebanyakan orang Tzu Chi kan baik, jadi semakin belajarlah,” pungkasnya. 📌



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Hai Eng kini resmi menjadi relawan dan dipercaya menjadi wakil koordinator daur ulang Tzu Chi di Selatpanjang.



Foto: Arimami Suryo A.

Desi Widjaja
(Relawan Tzu Chi Jakarta)

Semangat yang Tak Lekang Oleh Waktu

Penulis: Yuliati

Selalu siap mengemban tanggung jawab adalah sifat Desi Widjaja. Komitmen, ketelitian, dan kesabaran yang berkembang dalam dirinya membuatnya dijadikan sebagai teladan.

“**W**aktu kecil dulu kalau (bikin) salah saya dihukum disuruh duduk *aja* di pojok. Jadi sekarang kalau disuruh duduk *aja* saya merasa seperti dihukum. Mungkin trauma itu kali ya jadi *nggak* bisa *diem gitu*,” canda Desi Widjaja diikuti tawa.

Relawan 76 tahun ini memang dikenal dengan sosok yang aktif, disiplin, dan teliti dalam melakukan segala aktivitas. Tak heran banyak relawan muda yang menjadikannya sebagai teladan. Tahun ini, sebelas tahun sudah Desi Widjaja berkiprah di dunia kemanusiaan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Awal mulanya ia mengenal Tzu Chi melalui pameran buku yang diadakan di pusat pembelanjaan di Kelapa Gading Jakarta pada tahun 2006. Desi juga sempat diajak salah satu relawan Tzu Chi asal Malaysia untuk mengikuti latihan bahasa isyarat tangan.

“Dikasih tahunya *pake* bahasa tubuh, kalau isyarat tangan itu gerak-gerak tangan *gitu*, saya *kan* suka aerobik saya pikir isyarat tangan bisa menggantikan aerobik. Saya datang,” ujarnya tersenyum.

Desi pun cukup terkejut, apa yang kemudian dilihatnya tidak sesuai ekspektasinya. Peragaan bahasa isyarat tangan diiringi lagu bahasa Mandarin dan penuh kelembutan. “Saya *nggak* ngerti bahasa Mandarin,” ucap Desi. Meski begitu Desi tidak bosan mengikuti kegiatan isyarat tangan ini, ia justru tidak pernah melewatkan latihan. “Saya orangnya *nggak* mau *separo-separo* jadi terus *aja* ikut, *nggak* mau absen,” tegasnya.

Selang beberapa bulan, pada tahun 2007 di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang saat itu berlokasi di ITC Mangga Dua, Jakarta Desi mengikuti



Kurniawan (He Qi Timur)

Desi Widjaja (kedua dari kiri) mengikuti kegiatan isyarat tangan di He Qi Timur. Kegiatan isyarat tangan merupakan kegiatan pertama yang ia ikuti ketika ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

kegiatan pelatihan relawan. Setelah mengenal Tzu Chi dari pelatihan tersebut, ia cukup merasa “kaget” dengan budaya Tzu Chi. “Saya didikan barat sementara Tzu Chi dari timur. Ada perbedaan yang cukup kaget sih tapi dijalanin aja,” ucap wanita kelahiran Desember 1941 ini. Desi ternyata mampu beradaptasi dengan baik.

Selalu Siap Mengemban Tanggung Jawab

Tak disangka usai mengikuti pelatihan relawan yang merupakan awal dirinya bergabung dengan Tzu Chi, Desi langsung diberi tanggung jawab menjadi Ketua *Xie Li* (komunitas relawan) Kelapa Gading. Meskipun belum terlalu memahami Tzu Chi, namun Desi tetap siap mengemban tanggung jawab tersebut. “Saya orangnya kalau

dikasih tanggung jawab bersyukur, dikasih kepercayaan ya oke *aja*,” tukasnya. Saat itu wilayah Kelapa Gading masih menjadi bagian komunitas *He Qi* Pusat. Baru kemudian saat relawan komunitas *He Qi* Timur terbentuk, wilayah Kelapa Gading masuk bagian komunitas ini.

Lepas dari tanggung jawab sebagai Ketua *Xie Li* Kelapa Gading, bukan berarti tidak ada ladang berkah yang bisa digarapnya. Desi justru makin giat berkegiatan Tzu Chi. Ketika Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kelapa Gading berdiri dan kepengurusannya diserahkan kepada relawan komunitas *He Qi* Timur, Desi membantu bagian pembukuan. Setelah depo ganti dikelola oleh relawan dari Grup Summarecon, Desi pun aktif di misi yang lain.

Dengan ketangkasan dan semangatnya, Desi ditunjuk sebagai fungsionaris kesehatan *He Qi* Timur, yakni sebagai koordinator baksos kesehatan umum dan gigi. Jika Tim Medis Tzu Chi mengobati pasien yang datang, relawan di bawah komando Desi yang membersihkan alat-alat medis tersebut.

“Kita udah biasa sterilisasi alat, kita biasa cuci-cuci alat (medis),” ucap lulusan ekonomi perusahaan ini.

Desi memang sudah pensiun dari pekerjaannya sebelum gabung dalam barisan Tzu Chi. Kini waktunya pun ia memanfaatkan untuk bersumbangsih di Tzu Chi. Selain aktif dalam Misi Kesehatan Tzu Chi, ia juga membantu sekretariat administrasi di komunitas *He Qi* Timur. Desi memang tergolong pribadi yang ringan tangan, apa saja dikerjakannya selama ia mampu mengerjakannya. Tidak hanya kegiatan di komunitas saja, namun kegiatan *He Xin* (kantor pusat) yang memerlukan dukungan banyak relawan pun dengan senang hati ia ikuti.

“Udah pensiun banyak kegiatan merupakan berkah. Meskipun umur sudah senja tapi masih bisa berbuat kebajikan, ya terus *jia you* (semangat **-red**),” ungkap bungsu dari lima bersaudara ini.

Kesabaran Bertambah, Pengetahuan Berkembang

Bersumbangsih sekaligus melatih diri merupakan dua hal yang sering dirasakan para



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

Usai pensiun dari pekerjaannya, Desi menggenggam waktu untuk bersumbangsih, membantu sesama, serta melatih diri di Tzu Chi.

relawan Tzu Chi selama mereka bergabung di Tzu Chi. Tak terkecuali Desi. Ternyata selama berada di barisan Tzu Chi banyak pelajaran yang ia peroleh dari organisasi kemanusiaan ini. “Terutama yang bahasa Mandarin,” ucapnya tertawa. Selain keterampilan bahasa Mandarin, lambat laun Tzu Chi juga membentuk kepribadian Desi.

Desi yang telah bekerja lama di perusahaan asing terbiasa dengan kondisi bahwa dalam melakukan segala sesuatu

harus berdasarkan pemikiran benar dan salah, bukan mengedepankan perasaan. “Saya udah dilatih jadi pikiran yang dominan, setelah masuk Tzu Chi perasaan tumbuh. Saya ingat pada Agustus 2011 nonton sandiwara di Taipei saya bisa nangis, padahal saya orangnya dulu paling susah menangis,” ungkapanya, “saya berpikir mungkin perasaan saya mulai tumbuh.”

Perasaan Desi tumbuh, bibit-bibit kesabaran pun berkembang. Ia menjadi pribadi yang sabar dibandingkan sebelumnya. “Saya orang kantor *kan nggak* sabaran. Gampang *emosian*, sedikit saja bereaksi. Sekarang kalau ada apa-apa *nggak*

gampang *emosian*,” akunya. “Saya malahan dicap orang paling sabar di komunitas relawan Kelapa Gading,” selorohnya.

Tidak hanya mampu mengubah emosinya menjadi lebih baik, Desi juga bisa belajar ilmu baru yang sejak dulu memang diimpikannya. “Waktu masih kerja saya memang *pengen* belajar *powerpoint*,” ucapnya. Tak disangka di Tzu Chi juga ada tugas mengerjakan laporan dengan menggunakan program ini. “Kebetulan pas meeting tahunan *He Qi* Timur *nggak* dapat buku klipring (laporan kegiatan komunitas), *nah* waktu itu dibilang siapa saja boleh bantu *bikin*. Langsung saya bertekad *bikin*,” ucapnya.



Anand Yahya

Dengan ketangkasan dan semangatnya, Desi ditunjuk sebagai fungsionaris misi kesehatan *He Qi* Timur, yakni sebagai koordinator baksos kesehatan umum dan gigi. Desi bersama relawan lainnya bahkan ikut membantu membersihkan alat-alat medis untuk baksos.



Yulianti

Desi adalah sosok yang ringan tangan. Pekerjaan apa pun selama bisa dilakukan pasti dikerjakannya. Tidak hanya kegiatan dalam komunitasnya, namun kegiatan *He Xin* (kantor pusat) yang memerlukan dukungan banyak relawan pun dengan senang hati ia lakukan.

Klipring tersebut dibuat menggunakan *Microsoft Office Powerpoint*. Desi pun sangat bersemangat karena akan belajar ilmu baru tersebut. “Saya datang langsung belajar ke *Shixiong* Henry Tando, dan saya senang *banget* keinginan saya *udah* lama meski *udah* pensiun saya dapat kesempatan untuk mempelajarinya,” ucap Desi bahagia. “Saya yang mulai *giatin* (kliping di *He Qi* Timur), akhirnya *kok* senang *gitu*,” ungkap relawan komite ini.

Merawat Semangat dan Teladan Master

Selama berada di jalan Tzu Chi, Desi juga mengenal sosok pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen. Semakin

mendalami ajaran Jing Si, Desi justru makin kagum dengan sang Guru. “Kebijaksanaan Master, bisa merangkul banyak orang mengajak untuk bersedia bersedia itu tidak gampang, hebat. Saya kagum,” ucap Desi. Kekagumannya membuat dirinya terus berkomitmen di jalan Tzu Chi. Ia memutuskan untuk mengemban tanggung jawab makin besar dengan menjadi relawan Komite Tzu Chi. Desi dilantik menjadi relawan komite pada tahun 2011.

“Kagum dan jadi komite, *just do it* mengalir *aja*. Dharma *kan* seperti air mengalir,” ungkapanya.

Kata Perenungan Master Cheng Yen “Pengalaman masa lalu itu sebagai pelajaran



Desi Widjaja bersama relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Timur lainnya melakukan kunjungan kasih ke rumah salah satu penerima bantuan Tzu Chi. Desi dengan penuh sukacita aktif di berbagai misi selama memiliki kesempatan untuk menggarap berkah tersebut.

kita, pelajaran sekarang harus dijalani, yang akan datang harus kita capai” selalu dijadikan pedoman Desi dalam memaknai kehidupan ini. “*Nah yang sekarang ya just do it aja, yang lalu udah lalu, yang akan datang nggak tahu. Tiap ada kesempatan lakukan yang baik,*” tegasnya.

Sebagai relawan Komite Tzu Chi, Desi pun telah bervegetaris sepenuhnya. Sejak kecil ia memang sudah terbiasa bervegetaris meskipun hanya pada waktu-waktu tertentu, *ce it cap goh* (bulan gelap bulan terang). Pada awal Desi memutuskan untuk bervegetaris sepenuhnya, keluarga besarnya sempat menentanginya. “Kalau

pas kumpul-kumpul pesta kan *nggak* bisa makan. Mula-mula mereka marah-marah, saya ketawa *aja*. Saya bilang saya mau (vegetaris),” ucapnya. Seiring berjalannya waktu, keluarga dan teman-temannya akhirnya bisa menerima gaya hidup yang Desi pilih.

Belasan tahun mengenal Tzu Chi, Desi merasakan bahwa berada di organisasi kemanusiaan yang membantu tanpa melihat agama, suku, ras, dan golongan ini seperti berada dalam keluarga sendiri. “Tzu Chi *bener-bener* seperti keluarga kedua karena lebih banyak perhatian,” ungkapnya.



Dok. Pribadi

Di usia yang sudah tidak muda lagi, Desi (barisan belakang, paling kanan) penuh semangat mengabdikan diri dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Ia pun menjadi teladan bagi relawan lain di komunitasnya.

Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Desi penuh semangat terus mengabdikan diri dalam kegiatan kemanusiaan. “Saya orangnya *nggak* mau diam, memang suka bantu-bantu. Kalau di *He Qi* Timur saya ini jadi patokan semangat, jadi mereka malu kalau *nggak* bantu-bantu kegiatan karena lihat saya yang usianya *udah* segini masih bantu-bantu kegiatan,” ucapnya tersenyum.

Semangat yang terus dirawat membuat Desi terus mendedikasikan dirinya untuk membantu sesama. Ia bertekad untuk terus bersumbangsih tanpa pamrih bersama Tzu Chi. “Sedapat mungkin meneruskan visi misi Tzu Chi, apa yang diinginkan Master Cheng Yen,” tekadnya. Tekad itu terus ia genggam dalam setiap kesempatan untuk berbuat kebajikan. ■

Sejuta Hati, Sejuta Kebaikan

Penulis: Ruth Putryani Saragih, Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)

Berbuat kebajikan sebaiknya dilakukan secara bersama-sama agar berkah yang diterima juga bisa dirasakan oleh orang banyak. Terinspirasi oleh hal ini membuat Franky O. Widjaja, Chairman Sinar Mas Agribusiness and Food bertekad mengajak karyawannya untuk turut berbuat kebaikan dan menggalang 1 juta donatur.

“**B**ang ... bing ... beng..., nyok, kita ke Bank. Bang... bing... bung...,nyok kita Nabung...” Masih ingatkah cuplikan lirik lagu anak Indonesia yang begitu populer di masa lalu? Lagu ini mengajarkan kita akan pentingnya menabung.

Jika dulu konsep menabung di masa kecil adalah untuk membeli barang yang kita inginkan, namun bagaimana jika kita menabung untuk bersumbangsih membantu mereka yang membutuhkan? Apakah mungkin? Jawabannya sangat mungkin.

Yayasan Buddha Tzu Chi memulai gerakan menabung untuk berdonasi sejak tahun 1966, lebih dari 51 tahun. Melalui celengan bambu, Master Cheng Yen mengajak 30 ibu rumah tangga yang menjadi muridnya untuk menyisihkan uang belanja sebesar 50 sen NT (dolar Taiwan) untuk dimasukkan dalam celengan bambu. Dari kumpulan cinta kasih banyak orang

inilah kemudian bisa membantu mereka yang kesulitan.

Master Cheng Yen menggunakan bambu yang tumbuh di halaman belakang Griya Jing Si dan memotongnya menjadi tiga puluh tabung untuk digunakan sebagai celengan bambu. Seseorang sempat bertanya, “Mengapa kita tidak langsung menyumbangkan 15 dolar sebulan?” Master Cheng Yen kemudian menjawab, “Saya berharap ketika Anda mengambil keranjang belanja setiap hari, Anda menabungkan 50 sen ke dalam celengan bambu. Dengan demikian, sebelum meninggalkan rumah, Anda telah menumbuhkan niat untuk membantu orang lain. Tindakan menabung 50 sen setiap hari membangkitkan niat berhemat dan berwelas asih.”

Melalui langkah-langkah kecil ini, kini Tzu Chi tumbuh besar dan tersebar di berbagai negara. Konsep celengan bambu



Relawan Tzu Chi Sinar Mas menggagas Program *One Million Dream* sebagai wujud nyata cinta kasih relawan Tzu Chi Sinar Mas untuk membantu sesama.

ini dijalankan oleh relawan Tzu Chi di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Dana Kecil Amal Besar di Tzu Chi Sinar Mas

Dana Kecil, Amal Besar. Celengan bambu menjadi salah satu cara yang dipilih para insan Tzu Chi Sinar Mas dalam membantu sesama yang membutuhkan, dimana kumpulan cinta kasih ini kemudian digunakan untuk meringankan dan menghilangkan penderitaan mereka yang membutuhkan bantuan.

“Berbuat kebaikan haruslah bersama-sama agar berkah yang diterima juga bisa dirasakan oleh orang banyak.” Terinspirasi oleh hal ini dan juga harapan dapat mengajak para karyawannya menanam berkah, Franky

O. Widjaja, Chairman Sinar Mas *Agribusiness and Food* yang juga Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bertekad mengajak karyawannya untuk turut berbuat kebaikan dan menggalang 1 juta donatur. Tekad ini beliau sampaikan langsung kepada Master Cheng Yen, guru dan pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi.

Tekad ini sudah dimulai sejak tahun 2004, dimana saat itu karyawan Sinarmas sudah banyak terlibat mendukung misi Tzu Chi seperti pembagian beras, baksos, juga relokasi warga Perumahan Cinta Kasih. Tekad yang sempat menghadapi pasang surut ini kemudian dikuatkan melalui semangat *One Million Dream* yang dideklarasikan dalam Sinar Mas *Plantation Conference* tahun 2014



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Dalam berbagai kesempatan, relawan Tzu Chi Sinar Mas mengajak masyarakat, termasuk para karyawan Sinar Mas yang terbagi di Perkebunan-perkebunan Sinar Mas. Penggalangan dana cinta kasih ini dimulai dari keluarga sendiri, tetangga, kerabat, hingga masyarakat di sekitar Perkebunan Sinar Mas.

silam di Bali. *One Million Dream* adalah mimpi dan tekad para relawan Tzu Chi Sinar Mas untuk bahu membahu menggalang satu juta donatur. Melalui semangat ini Franky O. Widjaja mengajak para karyawannya untuk menyisihkan sedikit demi sedikit rezekinya untuk disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan melalui Tzu Chi. “Kalau di seluruh unit bisnis Sinar Mas dapat melakukannya, itu hal yang sangat luar biasa. Bukan hanya (memberi) kebaikan untuk perusahaan, namun masyarakat di sekitar kita tinggal dan bekerja juga dapat merasakan, dan terlebih lagi untuk diri kita sendiri,” sebut Franky dengan wajah yang begitu bahagia.

Bagi Franky O. Widjaja, keindahan ajaran Tzu Chi adalah ketika bisa mempraktikkan cinta kasih dalam kehidupan nyata. Dari satu titik menjadi tak terhingga, menggalang banyak relawan untuk mempraktikkan cinta kasih

sehingga jangkauan tangan Master Cheng Yen akan semakin luas. “Saya bersyukur dan berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena telah memberikan kita kesempatan untuk bisa berpartisipasi di dunia Tzu Chi,” ungkap Franky O. Widjaja.

Dalam salah satu ceramahnya Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa Tzu Chi bermula dari tetes demi tetes sumbangsih. Ini membuktikan sebuah ungkapan yang berbunyi, “Butiran pasir dapat membangun pagoda, butiran beras dapat memenuhi lumbung, dan tetesan air dapat membentuk sungai.” Jadi, meski perbuatan baik itu sangat kecil, namun jangan pernah berpikir untuk tidak melakukannya.

Perjalanan Angka-angka

Itulah yang kemudian dilakukan oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas dalam

merealisasikan *One Million Dream*. Sedikit demi sedikit, para relawan, khususnya mereka yang berada di area Perkebunan Sinar Mas mulai menggalang hati setiap orang untuk turut bersumbangsih. Dimulai dari keluarga sendiri, tetangga, kerabat, hingga masyarakat di sekitar Perkebunan Sinar Mas.

Komitmen untuk menggalang hati ini dibuktikan oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas di Perkebunan Sinar Mas 3 (PSM 3) yang mencakup wilayah Kalimantan Timur dan Selatan dengan meraih penghargaan sebagai donatur terbanyak. Pembina Tzu Chi Sinar Mas PSM 3, Suryanto Bun mengungkapkan, pencapaian ini tak terlepas dari kerja keras dan perjuangan para *Shijie-shijie* (panggilan untuk relawan Tzu Chi wanita) yang tergabung di dalam Dharmawanita. “Di PSM 3, setiap tiga bulan sekali mereka pikirkan bagaimana caranya mencapai target yang sudah dibuat bersama. Saya melihat Dharmawanita yang banyak bergerak, karena secara kegiatan di lapangan, mereka sangat berperan,” kata Suryanto saat menerima penghargaan sebagai PSM dengan donatur terbanyak.

Mengenang kembali awal dimulainya gerakan Satu Juta Donatur ini, Suryanto saat itu bertekad untuk bisa mendapatkan 75.000 donatur pada akhir tahun 2015. Ia kemudian menggerakkan barisan relawan Tzu Chi di wilayahnya. Hasilnya, donatur di *Xie Li* Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur tergalang hampir 70.000 donatur. Angka ini memang masih di bawah target, namun ini menjadi motivasi bagi wilayah lainnya.

Berkat dukungan dan komitmen semua pihak maka di awal tahun 2016 jumlah donatur kembali meningkat, dari hampir

70.000 menjadi 100.000 donatur. Bukanlah hal mudah untuk mencapainya, karena di dalam prosesnya harus dengan kegigihan dan sepenuh hati. Untuk mencapai hal ini, Suryanto membentuk sebuah tim yang solid. Hasilnya, dalam waktu sembilan bulan, di bulan November 2016, jumlah donatur tercatat mencapai lebih dari 130.000 donatur.

Semangat dan tekad yang sama juga dirasakan di seluruh Perkebunan Sinar Mas maupun unit bisnis usaha lain yang ada di Sinar Mas untuk merealisasikan *One Million Dream*. Dalam perjalanannya, semangat ini terus berkembang, bukan hanya gerakan untuk menggalang donatur, tetapi juga mengukuhkan hati dan komitmen dari setiap orang.

Upaya Bersama Dalam Menggapai Mimpi

Tahun 2014 adalah tahun dimana Suparjo Waspodo mulai mengenal Tzu Chi. Kegiatan demi kegiatan yang ia jalani mengajarkan berbagai nilai kehidupan bagi dirinya. Salah satu kegiatan yang sangat membekas di hati adalah program Celengan Bambu Tzu Chi yang ia kenalkan bersama relawan lainnya dari *Xie Li* Kalimantan Selatan 1 kepada murid-murid sekolah. Ada lebih dari tiga ribu siswa – dari tiga sekolah berbeda – yang mengikuti sosialisasi ini. Agar menarik minat para siswa maka Suparjo dan teman-temannya menggunakan cara-cara yang unik dan menarik. Salah satunya melalui slogan yang singkat, padat, namun berkesan dan mudah diingat: *Hemat Itu Smart, Berdonasi Itu Nikmat*.

Melalui sosialisasi ini, Suparjo menjelaskan bahwa dari uang-uang yang dikumpulkan di celengan bambu ini akan dihimpun dan disalurkan kepada mereka

yang membutuhkan. Cara ini juga untuk membangkitkan rasa syukur para siswa bahwa kehidupan mereka masih lebih baik dibandingkan orang-orang lain yang menderita. “Jadi bukan besar-kecil nilai donasinya, namun yang terpenting adalah niat dan tekad kita untuk merealisasikannya,” ungkap Suparjo.

Selain para karyawan yang juga aktif sebagai relawan Tzu Chi, karyawan Sinar Mas lainnya juga turut mendukung. Semangat bahu membahu para relawan ini merupakan salah satu wujud usaha yang digelorakan oleh Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas untuk mencapai *Satu Juta Hati*. Para relawan bergerak bersama-sama untuk melakukan sosialisasi, baik di lingkungan kerja, keluarga, hingga di sekitar tempat tinggal mereka.

“Sosialisasi merupakan hal utama dalam mewujudkannya, karena di lingkungan Sinar Mas ada beragam pemeluk agama,” kata

Tawang Sotya Djati, Koordinator Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas.

Tawang juga mengungkapkan bahwa selain melalui sosialisasi ke berbagai tempat, mulai dari pihak manajemen, staf, keluarga staf, hingga masyarakat sekitar, ada juga yang keinginannya untuk bersedekah muncul setelah melihat dan turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Tzu Chi Sinar Mas. Karena itulah ia sangat bersyukur atas dukungan dari pihak manajemen dan juga para karyawan Sinar Mas.

Selain melakukan sosialisasi secara langsung, Tzu Chi Sinar Mas juga memanfaatkan perkembangan teknologi dalam merealisasikan *One Million Dream*, dengan meluncurkan *DIMO (Digital Money)*. Hadirnya celengan bambu dalam bentuk digital ini semakin memudahkan relawan maupun masyarakat untuk berdonasi. Melalui



Setelah mencapai tekad *One Million Dream*, Franky O. Widjaja, Chairman Sinar Mas Agribusiness and Food yang juga Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali berikrar untuk menggapai mimpi yang lebih besar, *Dua Juta Cinta Kasih*.

aplikasi ini, setiap orang bisa kapan saja dan dimana saja untuk bersedekah melalui aplikasi celengan bambu.

and certainly everybody on the field in each PSM. This is really fantastic. Thank you very much,” ungkapnya.

Malam Penuh Syukur, Satu Juta Cinta Kasih

Setelah lebih dari tiga tahun mimpi ini dideklarasikan, akhirnya pada 9 November 2017, relawan Tzu Chi Sinar Mas menyelenggarakan kegiatan Malam Penuh Syukur bertepatan *Satu Juta Cinta Kasih* sebagai wujud syukur atas tercapainya mimpi dan tekad *One Million Dream*. Pada momen ini, relawan Tzu Chi Sinar Mas berkumpul dan menyatukan hati untuk mensyukuri berkah atas tercapainya 1.152.540 donatur.

Rasa haru dan bahagia disampaikan oleh Franky O. Widjaja, “Saya betul-betul bersyukur dan berterima kasih sekali atas terealisasinya *One Million Dream*. Basically, really appreciate all my top executive, starting from Pak Daud, and he said that this is the commitment from the chairman has to be fulfilled. Also all the CEO’s

Melalui Malam Penuh Syukur ini, para relawan Tzu Chi Sinar Mas kembali berikrar untuk menggapai mimpi yang lebih besar lagi dalam mewariskan dan menebarkan kebaikan terhadap sesama. *Dua Juta Cinta Kasih* merupakan tekad dan mimpi baru yang dirajut oleh para relawan. Bibit-bibit baru cinta kasih juga semakin luas dengan komitmen Sinar Mas dari unit bisnis Asia Pulp and Paper untuk turut berpartisipasi dalam merealisasikan *Dua Juta Cinta Kasih*.

“*Dua Juta, Kita Bisa!*” demikian seruan yang disampaikan oleh ratusan relawan yang berkumpul di Ruang Berau, Plaza Sinar Mas Land, Thamrin, Jakarta Pusat ini. Seruan ini disambut dengan tepuk tangan para relawan dan tamu undangan, menambah semangat dan tekad untuk meraih mimpi baru tersebut. ■



Ada lebih dari tiga ribu siswa - dari tiga sekolah berbeda - yang mengikuti sosialisasi donasi mudah dengan menggunakan celengan bambu ini. Pihak sekolah yang ingin menumbuhkan kepedulian para siswa kepada sesama sejak dini mengaku terbantu oleh program ini.

HUT RS Cinta Kasih Tzu Chi Ke-10

Apresiasi untuk Mereka yang Berdedikasi



Arimami Suryo A.

Kebahagiaan 11 karyawan yang menerima penghargaan atas dedikasi mereka selama 10 tahun di RSCK Tzu Chi. Perayaan satu dasawarsa RSCK Tzu Chi ini dihadiri oleh Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Medika Sugianto Kusuma, Pembina RSCK Oey Hoey Leng, dan Direktur RSCK dr. Tonny Christianto.

Setiap tahun, RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng memberikan penghargaan bagi karyawannya yang telah berdedikasi secara jangka panjang. Pada HUT ke-10 ini terdapat 11 karyawan yang menerima penghargaan dalam acara puncak HUT RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada 21 Januari 2018. Mereka yang mendapatkan penghargaan adalah dokter, perawat, dan staf.

“Ini merupakan suatu hal yang patut kita apresiasi, ini bisa direnungkan apa yang membuat (mereka) betah,” ungkap Oey Hoey Leng, Pembina RS Cinta Kasih Tzu Chi. “Mereka akan bersukacita karena mereka

terlihat sebagai sosok salah satu yang utama, sesuatu yang memang ada artinya buat kita,” lanjut relawan Komite Tzu Chi ini.

Salah satu dokter yang telah berdedikasi selama sepuluh tahun adalah dr. Ryan Ardi Lesmana. Ia mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan RSCK Tzu Chi yang telah memberikan penghargaan bagi karyawan yang telah berdedikasi selama 10 tahun. “Kita tidak melihat nilai dari penghargaan tersebut, tetapi niat tulus RSCK Tzu Chi melihat karyawan bersumbangsiah dalam 10 tahun,” ucap dokter Ryan dalam *sharing*nya.

Sejak tahun 2007 dokter Ryan bergabung dengan RSCK Tzu Chi. Selain menjadi dokter praktik di RSCK, dokter umum ini juga sering

mengikuti kegiatan baksos kesehatan di lokasi bencana. “Saya melihat RSCK Tzu Chi memiliki misi sosial, ada bakti sosial kesehatan terutama bakti sosial bencana sehingga saya senang berkontribusi di RSCK Tzu Chi sampai hari ini,” katanya.

Metamorfosis Pelayanan Kesehatan

Kiprah RS Cinta Kasih Tzu Chi selama 10 tahun pun terus berkembang dalam melaksanakan Misi Kesehatan Tzu Chi. Sejak statusnya ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Umum tipe C pada 14 Desember 2016 yang lalu, berbagai pengembangan terus dikembangkan. Dalam kurun waktu satu tahun lebih sejak status rumah sakit ini ditingkatkan, jangkauan pelayanan medis kepada masyarakat pun semakin luas.

Hal tersebut diperjelas dengan hadirnya poli-poli kesehatan yang baru sejak statusnya menjadi rumah sakit umum. Bukan hanya itu, RS Cinta Kasih Tzu Chi pun saat ini memiliki gedung baru untuk menunjang pelayanan kesehatan. “Antara tahun 2016-2017 ada kenaikan pasien yang cukup signifikan, juga rujukan dari tempat lain ke sini juga lebih banyak. Tenaga pelayanan spesialis dan dokternya juga kita tambah untuk menjawab kebutuhan kesehatan,” kata Direktur RS Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi, dr. Tonny Christianto Ms., Sp.B, MM.

Metamorfosis pelayanan kesehatan ini juga diamini oleh Pembina Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Oey Hoey Leng. Banyak hal yang terjadi di RS Cinta Kasih Tzu Chi tidak direncanakan tetapi lebih kepada jalinan jodoh untuk kebutuhan masyarakat. “Dalam membina RS Cinta Kasih Tzu Chi, semua



Arimami Suryo A.

Selain menambah beberapa poli kesehatan dan fasilitas gedung baru, pelayanan humanis kepada pasien RS Cinta Kasih Tzu Chi juga terus ditingkatkan.

seperti air, mengalir saja. Saya berharap semakin banyak orang yang terlibat sehingga membentuk sebuah tim yang baik. Apalagi saat ini relawan pemerhati juga ikut andil dalam melayani para pasien dan akan semakin banyak orang yang akan terlibat dalam dunia Tzu Chi,” ungkapnya.

Berbagai harapan di usia yang kesepuluh juga dipanjatkan dalam doa pada perayaan HUT RS Cinta Kasih Tzu Chi ke-10 ini. Di tahun 2018 ini, Dr. Tonny sebagai Direktur RS Cinta Kasih Tzu Chi juga lebih berkonsentrasi kepada pelayanan masyarakat secara lebih luas. “Secara umum saya berharap rumah sakit ini mampu mengantisipasi dan mampu melayani kebutuhan masyarakat ke depannya. Di sisi lain, rumah sakit ini juga tidak boleh kehilangan nilai-nilai dalam mengemban Misi Kesehatan Tzu Chi kepada masyarakat,” tutupnya.

Arimami Suryo A.

Pemberkahan Akhir Tahun 2017

Mendalami Sutra Makna Tanpa Batas



Arimami Suryo A.

Secara khusus 83 relawan peraga isyarat tangan dan 13 relawan penabuh genderang memeragakan setiap bagian dalam *Sutra Makna Tanpa Batas*.

Rasa syukur dan sukacita meliputi Pemberkahan Akhir Tahun 2017 di Tzu Chi Center Jakarta pada 27-28 Januari 2018 yang dihadiri oleh 4.821 orang, terdiri dari staf badan misi, relawan, donatur, dan masyarakat umum. Pemberkahan Akhir Tahun merupakan sebuah momen ungkapan terima kasih dari Master Cheng Yen kepada relawan, donatur, dan staf yang telah banyak bersumbangsih selama setahun ini.

Tema pemberkahan kali ini adalah *Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang; Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk*

melindungi bumi. Harapan Master Cheng Yen, setiap orang mengembangkan semangat cinta kasih, mengasihi semua makhluk, menyayangi bumi, dan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Dengan demikian bumi dapat terhindar dari bencana.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky Oesman Widjaja bersyukur dengan perjalanan Tzu Chi Indonesia yang kini memasuki usia 25 tahun. "Saya sangat bersyukur bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi bisa ada di Indonesia dan berterima kasih kepada ibu Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia —red) yang selama 25 tahun telah membimbing kita untuk bisa terus

menjadi suatu katalis antara yang mempunyai tenaga, pikiran, dana, untuk bisa membantu yang membutuhkan dengan cinta kasih yang tulus," ujarnya.

Di tahun ke-25 ini, Tzu Chi Indonesia pun mengajak para relawan bersama-sama mendalami *Sutra Makna Tanpa Batas* melalui kegiatan bedah buku, pelatihan relawan, pementasan isyarat tangan, maupun kegiatan di empat misi utama Tzu Chi. Dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2017, isyarat tangan sutra ini ditampilkan oleh 83 relawan isyarat tangan dan 13 penabuh genderang. "*Sutra Makna Tanpa Batas* adalah pedoman Master Cheng Yen dalam memberikan arah kepada muridnya. Maka kami berusaha supaya relawan bisa mendalami, mengerti, atau *familiar*. Karena sebenarnya yang selama ini relawan lakukan di lapangan adalah perwujudan dari Sutra ini," tutur Elvy, koordinator isyarat tangan acara ini.

Perwujudan Sutra

Dalam kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2017 ini, para penerima bantuan Tzu Chi juga diundang untuk ikut menuturkan kisahnya saat dibantu Tzu Chi. Di antaranya adalah Eli, satu dari 36 warga penerima bantuan bedah rumah di Jagabita, Bogor.

Ia cukup kaget karena ternyata sebagian dari dana yang digunakan untuk membedah rumahnya berasal dari donasi orang-orang yang *notabene* memiliki ekonomi yang biasa-biasa saja, dan dikumpulkan dari koin-koin



Anand Yahya

Sharing dari Linda dan Roy, orang tua dari Maxxon Maxxen (bayi yang awalnya kembar siam). Mereka mengatakan merasa terus mendapat *support* dari relawan Tzu Chi dalam masa-masa sulit.

yang menurut sebagian besar orang tidak ada gunanya. Koin-koin itu bahkan bisa mengabulkan angan Eli sejak ia muda. "Hal ini membuat saya terpanggil juga untuk bersumbangsih," katanya saat memberikan *sharing*.

Bantuan yang diberikan relawan Tzu Chi tidak hanya berbentuk materi. Perhatian dengan tulus merupakan salah satu dukungan yang tidak bisa dilupakan oleh para penerima bantuan. Seperti apa yang dirasakan oleh Linda dan Roy, orang tua dari bayi kembar siam Maxxon Maxxen.

"Selama 2,5 tahun semenjak kehamilan Maxxon dan Maxxen, adalah masa yang tidak mudah saya lewati," kata Linda. "Namun berkat adanya *support* yang besar dari Tzu Chi dan keluarga, akhirnya kami bisa berkumpul dengan dua anak yang sempurna," tutupnya dengan penuh kebahagiaan.

Bantuan Tzu Chi ke Asmat, Papua

Kasih di Bumi Cendrawasih



Belang (kapal motor panjang) yang mengangkut bantuan Tzu Chi tiba di Distrik Jetsy, Kab. Asmat, Papua setelah 5 jam menyusuri Sungai Z. Total bantuan Tzu Chi ke Asmat gelombang ke-2 yang berjumlah 50 ton juga disebar ke 10 distrik di Kabupaten Asmat.

Rabu, 21 Februari 2018 relawan Tzu Chi Jakarta, Biak, Jayapura sampai di Kota Agats dengan menggunakan helikopter TNI AD. Setelah beristirahat sejenak, relawan berkeliling Kota Agats untuk melihat kehidupan masyarakat setelah dicabut status Kejadian Luar Biasa (KLB) gizi buruk pada 5 Februari 2018.

Warga suku Asmat terbiasa hidup di atas rawa. Di beberapa wilayah di pinggiran Kota Agats, kondisi kehidupan tergolong kurang layak. Rumah-rumahnya berbahan papan, ditopang dengan tiang-tiang kayu yang

terpancang di atas rawa. Kondisi fasilitas Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK) tidak jauh berbeda, hanya saja ditutup dengan kain atau plastik bekas karung. Kebersihan yang kurang terjaga, sampah plastik dan rumah tangga, serta sanitasi yang buruk membuat kondisi warga rentan terkena campak dan gizi buruk.

Jauh dari kehidupan kota membuat warga di sebagian besar distrik Kabupaten Asmat hidup terbelakang dan miskin. Pada bulan Januari 2018, campak dan gizi buruk melanda Kabupaten ini dan menelan cukup banyak korban jiwa.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merespon kondisi ini dengan memberikan serangkaian bantuan. Bantuan Tzu Chi gelombang 1 diberikan pada 1 Februari 2018, kemudian dilanjutkan pada 22 Februari 2018. Bantuan ke Asmat gelombang ke-2 ini menyalurkan 50 ton beras serta sejumlah bahan makanan untuk 10 distrik di Kabupaten Asmat. Distrik-distrik tersebut adalah Akat, Fayit, Ayib, Unisirau, Joutu, Bamu, Sawaerma, Asti, Siret, dan Jetsy.

“Semoga Masyarakat Sa Cepat Pulih”

Setelah menyusuri sungai di wilayah Asmat selama 1 jam, relawan Tzu Chi tiba di Distrik Jetsy. Sambil menunggu *belang* (kapal motor panjang) yang mengangkut barang bantuan merapat ke Distrik Jetsy, relawan kemudian melakukan koordinasi dengan Kepala Distrik Jetsy, Herman Bunepei, S.Ip.

Distrik ini memiliki 8 kampung yang lokasinya berjauhan. Pada saat KLB campak dan gizi buruk, terdapat 20 orang yang terkena dampaknya serta 5 orang meninggal dari di distrik ini. “Sa (saya) sangat berterima kasih karena bantuan bapak-bapak *dorang* dan mau hadir ke distrik sa (Jetsy). Semoga bantuan ini bisa membuat masyarakat sa cepat pulih,” ungkap Herman Bunepei saat menerima relawan Tzu Chi.

Sebaliknya, relawan juga berharap pembagian bantuan-bantuan Tzu Chi ke beberapa distrik bisa memulihkan kondisi kesehatan masyarakat yang terkena dampak KLB. “Di setiap distrik kita membagikan gula



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Biak, Lister Lalong memberikan makanan kecil untuk anak-anak di Rumah Belajar Cahaya Kasih Bunda Maju Bersama.

pasir 70 kg, beras 210 sak, air mineral 50 karton, minyak goreng, dan ditambah bubur bayi,” jelas Chandra, relawan Tzu Chi Biak yang mengkoordinasikan kegiatan ini.

Kini Lebih Baik

Kondisi yang sangat kekurangan di Asmat tidak menyurutkan keceriaan anak-anak di sana. Mereka tetap bersemangat untuk bisa membaca dan menulis. Contohnya anak-anak di Rumah Belajar Cahaya Kasih Bunda Maju Bersama di bawah naungan Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Mbait.

Pada pemberian bantuan gelombang 1, relawan telah berkunjung ke rumah belajar tersebut. “Anak-anaknya di rumah belajar ini kondisinya memperhatikan karena tidak terurus dan kerap kali mandi di lumpur,” ungkap Lister Lalong, relawan Tzu Chi Biak. Saat relawan mengunjungi rumah baca tersebut pada pembagian bantuan gelombang ke-2, mereka sedang belajar membaca dan bernyanyi. “Mereka kini lebih segar dan lebih baik,” kata Lister Lalong sambil membagikan makanan kecil kepada anak-anak.

■ Arimami Suryo A.

Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2018

Menempa Diri di Jalan Kebajikan



Anand Yahya

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma menyematkan kartu tanda pengenalan kepada relawan calon komite yang dilantik dari seluruh Kantor Cabang dan Kantor Perwakilan / Penghubung Tzu Chi di Indonesia.

“Di pertengahan bulan Maret 2018, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2018. Sebanyak 939 relawan komite dan calon komite yang berasal dari kantor-kantor Tzu Chi di berbagai provinsi di Indonesia bersama belajar mendalami visi misi Tzu Chi dan membina diri selama dua hari, 10 - 11 Maret 2018, di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Membawa tema *Wu Liang Yi Jing* yang berarti ‘satu menjadi tak terhingga, tak terhingga berasal dari satu’, *training* ini memberikan pendalaman materi

tentang *Sutra Makna Tanpa Batas*. Karena, sepanjang tahun 2018 ini Tzu Chi Indonesia akan memfokuskan diri pada pendalaman mengenai Sutra ini.

Di hadapan seluruh relawan yang akan dilantik menjadi calon komite maupun relawan yang sudah menjadi calon komite dan komite, Hendry Chayadi mengajak semuanya bergerak untuk menjalani dan mempelajari *Sutra Makna Tanpa Batas* dengan berbagai metode terampil (isyarat tangan, menyalin sutra, bedah buku, dan lainnya) untuk bersama-sama menyelami kebenaran. “Kebenaran itu sederhana adalah supaya kita semakin yakin, semakin

paham akan harapan Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mau insan Tzu Chi seperti apa. Dan ini semua ada dan bisa kita pahami ketika kita mempelajari *Sutra Makna Tanpa Batas*,” ujarnya.

Ajakan untuk mendalami Dharma guna menumbuhkan ruang kebijaksanaan dalam diri juga diberikan oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma. Apalagi bagi relawan yang sudah dilantik menjadi calon komite dan arahnya sudah jelas akan menjadi komite. “Jadi saya harapkan relawan untuk bersungguh-sungguh menjalankan Tzu Chi, melatih diri di setiap kegiatan dan bersama menepati janji kita berjalan di jalan kebajikan. Meski sudah menjadi komite, kita justru harus sering-sering menempa diri,” tegas Sugianto Kusuma.

Terus Bertumbuh di Tzu Chi

Pesan untuk terus menempa diri dan belajar di Tzu Chi dirasa sangat penting oleh seluruh relawan Tzu Chi, termasuk Foeng Jie Tju, relawan *He Qi* Pusat. Walaupun sempat merasa ragu untuk berkomitmen, namun akhirnya ia menemukan satu keyakinan bahwa menempa diri dan belajar pasti mendatangkan manfaat bagi diri sendiri. “Sempat lama berpikir untuk yakin bisa menjadi murid yang baik, tapi akhirnya dengan seringnya mendengar ceramah-ceramah Master (melalui DAAI TV) saya sadar bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan untuk menjadi murid yang baik, menjadi calon komite, ini adalah wujud bakti kepada guru,” ungkapnya bersemangat.

Manfaat demi manfaat juga dirasakan oleh Mawie Wijaya atau yang akrab disapa



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Mawie Wijaya memberikan *sharing* tentang perubahan diri ke arah yang lebih baik setelah mengenal Tzu Chi, saat mengikuti Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2018.

Atek dari Tzu Chi Pekanbaru. Tzu Chi sudah mengubah cara hidupnya 180 derajat. Dulu pergaulannya sangat jauh dari kata berbagi, kebaikan, apalagi Sila (ajaran dasar morel agama Buddha). Namun setelah mengenal Tzu Chi, kehidupannya menjadi jauh lebih baik dan memberikan pengaruh baik pula bagi keluarganya.

“Sebelumnya saya menolak (menjadi komite Tzu Chi) karena merasa belum mempunyai tekad. Saya merasa tidak punya kekuatan,” katanya. Tapi kini ia yakin bahwa ia sudah berada di jalan yang benar. Ia hanya tinggal menjalankan, menjadi murid Master Cheng Yen yang lebih baik, lebih lurus, dan lebih bijaksana lagi. “Semoga kita bisa menjalin jodoh dengan Master Cheng Yen di masa sekarang dan selamanya,” harapnya.

Metta Wulandari

Kamp Humanis DAAI TV 2018

Membentuk Pribadi yang Humanis



Arimami Suryo.A

Kebahagiaan para karyawan DAAI TV saat mengikuti Kamp Humanis DAAI TV 2018. Selama tiga hari, para karyawan ini mendapatkan materi-materi untuk mengasah dan mempertajam budaya humanis serta lebih mengenal satu sama lain.

Menjalin Jodoh, Menggenggam Kesempatan, itulah tema dari Kamp Humanis DAAI TV 2018 yang digelar pada 9-11 Maret 2018 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kamp humanis DAAI TV ini bertujuan menajamkan kembali visi misi DAAI TV bagi 229 karyawan dan sekaligus sebagai ajang silaturahmi antarkaryawan.

“Di sini kita menggenggam kesempatan ini untuk menjalin jodoh antara sesama kita karyawan dan pemirsa DAAI TV juga. Kita juga lihat bagaimana *sih* mereka menjalin jodoh dengan DAAI TV, lalu apa kesempatan yang digenggam sampai bisa mengubah

kehidupan mereka,” jelas Dina, Koordinator Kamp Humanis DAAI TV 2018.

Kamp yang berlangsung selama tiga hari ini diisi dengan berbagai materi yang sarat akan pengembangan potensi diri dan olah rasa. Ada juga penuangan celengan bambu dan donasi buku, serta kelas-kelas budaya humanis seperti kelas minum teh, kelas merangkai bunga, serta kelas kaligrafi. Selain itu, praktik pelestarian lingkungan juga menjadi salah satu yang ditekankan pada kamp kali ini.

“Tidak ada kolam lumpur, tidak ada teratai. *No mud, no lotus*,” inilah ungkapan yang dilontarkan oleh CEO DAAI TV Indonesia,

Hong Tjhin saat memberikan sambutan dalam Kamp Humanis DAAI TV. Ungkapan tersebut bukan tanpa alasan, perjalanan DAAI TV selama 11 tahun mengudara pastilah melewati berbagai hambatan dan rintangan. Dalam kesempatan yang sama, Hong Tjhin juga mengungkapkan Kamp Humanis DAAI TV memang untuk saling mengisi dan melengkapi sesama karyawan. “Dalam kamp humanis ini kita belajar bersama merasakan apa yang sudah kita lakukan, apa yang harus kita perbaiki,” tambahnya.

Menjalin Jodoh Dengan Pemirsa Setia

Keindahan bunga teratai pun hadir dalam Kamp humanis ini. Para pemirsa yang terinspirasi dengan tayangan-tayangan dari DAAI TV ikut berbagi dengan peserta kamp. Salah satunya adalah Aheng dan Yuli. Mereka adalah orang tua dari anak yang memiliki kebutuhan khusus. Awalnya, kedua orang tua tersebut selalu menutup diri. Setelah menonton drama dan beberapa tayangan di DAAI TV, lambat laun mereka terinspirasi dan terjun ke komunitas untuk berbagi. “Awalnya saya dan istri merasa kami adalah orang paling menderita dengan kondisi anak kami, tetapi setelah melihat tayangan DAAI TV rupanya banyak yang bahkan lebih susah lagi kondisinya,” cerita Aheng.

Zulfril Adha Putra, Produser Program DAAI Inspirasi ikut senang dengan hadirnya pemirsa DAAI TV dalam kamp ini. Di sela-sela kesibukannya sebagai panitia kamp, ia mengungkapkan misi dari program-program DAAI TV untuk masyarakat. “Tentu kita jadi tahu ya, terutama teman-teman di DAAI TV yang selama ini bekerja memberikan



Arimami Suryo.A

CEO DAAI TV Indonesia, Hong Tjhin menyerahkan souvenir kepada pemirsa setia yang terinspirasi serta mulai mengubah jalan hidupnya setelah melihat tayangan-tayangan DAAI TV. Dalam kamp ini, mereka juga ikut berbagi kisah tentang inspirasi yang didapat dari DAAI TV.

tayangan-tayangan yang positif kepada masyarakat. Dari sini ternyata hasil kerja teman-teman tersebut bisa menginspirasi orang lain,” kata karyawan yang sudah 10 tahun bekerja di DAAI TV ini.

Kamp humanis memberi kesan tersendiri bagi para karyawan DAAI TV Indonesia, apalagi karyawan yang baru pertama kali mengikuti kegiatan tersebut. Salah satunya adalah Dian Putri atau yang akrab disapa Dian, reporter program *Halo Indonesia*. Ia merasakan kegiatan-kegiatan di DAAI TV khususnya kamp membuatnya belajar untuk lebih baik lagi dalam menjalani hidup. “Beda banget sama media *mainstream* pada umumnya. Di sini bukan hanya *hard skill*, tetapi *soft skill* dan moralnya juga diasah. Budayanya juga berbeda, lebih menyentuh etika,” ungkapnya.

■ Arimami Suryo A., Khusnul Khotimah



Pelayanan yang Lebih Baik untuk Mengobati Jiwa dan Raga

| Teks: Anand Yahya

Semua orang tentu sependapat bahwa profesionalitas dalam pelayanan kesehatan adalah hal yang mutlak, karena terkait dengan kesehatan dan keselamatan seseorang. Profesionalisme ini juga mencakup *skill* yang harus dimiliki oleh staf dan tim medis sebuah rumah sakit. Namun *skill* dan profesionalisme paramedis dalam proses penyembuhan tidak akan dapat berjalan mulus apabila tidak memperhatikan sisi psikologis pasien, khususnya ketenangan batin.

Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng yang masih berstatus poliklinik saat diresmikan pada 25 Agustus 2003 oleh Presiden Megawati Soekarnoputri memiliki visi untuk menjadi rumah sakit paripurna, bermutu, dan terjangkau di Indonesia dengan berpegang teguh pada cinta kasih universal.

Keputusan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk membangun poliklinik berdasarkan kepada adanya kebutuhan fasilitas kesehatan pada saat itu. Tzu Chi membangun poliklinik ini dengan menghimpun cinta kasih banyak orang yang merupakan satu rangkaian dari pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Di masa awal kepindahan warga – dari bantaran Kali Angke ke Perumahan Cinta Kasih – banyak dari mereka yang menderita tuberkulosis (TBC), kurang gizi, dan penyakit kulit. Poliklinik yang kemudian berkembang menjadi rumah sakit ini menerapkan ajaran cinta kasih dan berfokus pada kualitas pelayanan yang berbasis budaya humanis. Moto dari rumah sakit ini adalah “Melayani berlandaskan kasih tanpa pamrih”.

Kehadiran relawan menjadi salah satu pendukung RS Cinta Kasih Tzu Chi menjadi rumah sakit yang humanis, ramah, berkualitas, dan bersih. Kegiatan relawan beragam, mulai dari mendampingi pasien, memberi perhatian kepada dokter dan tim medis, hingga bersih-bersih.

Anand Yahya



1
Anand Yahya



2
Dok. Tzu Chi Indonesia

Masyarakat, pasien, dan keluarganya tentu mengharapkan pelayanan yang baik, ramah, berkualitas, serta dapat menyembuhkan raga dan juga jiwanya. Di sinilah peran relawan pemerhati Tzu Chi menjadi salah satu pilar utama. Sejak tahun 2009, para relawan pemerhati sudah mulai hadir menenteramkan batin para pasien. Mereka secara rutin hadir di rumah sakit untuk memberi perhatian kepada para pasien dan keluarganya.

Dr. Tonny Christianto Ms., Sp.B, MM, Direktur RS Cinta Kasih Tzu Chi mengatakan upaya peningkatan mutu pelayanan RSCK dapat diartikan sebagai upaya keseluruhan dan kegiatan secara komprehensif dan integratif memantau dan menilai mutu pelayanan rumah sakit yang berbudaya humanis, memecahkan masalah-masalah yang ada, dan mencari jalan keluarnya sehingga mutu pelayanan rumah sakit akan menjadi lebih baik.



3
Dok. Tzu Chi Indonesia

1. Para tim medis dan staf RS Cinta Kasih Tzu Chi selalu berupaya memberikan pelayanan kesehatan secara profesional, baik, dan berkualitas dengan berlandaskan welas asih kepada sesama.
2. Perawat RS Cinta Kasih Tzu Chi dalam menangani pasien berupaya memberikan pelayanan dalam bidang medis layaknya keluarga sendiri.
3. Menjadi relawan pemerhati di RS Cinta Kasih Tzu Chi merupakan salah satu sarana untuk membina dan melatih diri. Belajar memahami penderitaan orang lain, melatih kesabaran, dan menenteramkan batin pasien dan keluarganya.

Dr. Tonny merasa bersyukur dengan adanya relawan pemerhati Tzu Chi, karena keberadaan mereka membuat pelayanan yang diberikan kepada masyarakat menjadi semakin baik. "Selama ini kami memiliki relawan pemerhati yang bisa langsung ikut memperhatikan pasien, selain itu mereka juga melayani para dokter dan suster juga," ungkap dr. Tonny bangga.

Sejak tahun 2017, para relawan pemerhati, staf, sekuriti, sudah dibekali dengan pengetahuan cara menangani pasien darurat. Materi yang diberikan berupa program-program dan bagaimana cara menjaga keselamatan pasien. "Para relawan (juga) diberi pelatihan agar dapat membantu kami dalam proses pelayanan di rumah sakit," jelas dr. Toto, salah satu dokter senior di RS Cinta Kasih Tzu Chi.



Henry Tando



Anand Yahya

Mereka juga diberi pelatihan cara menggunakan *code blue* yang ada di setiap lantai rumah sakit dekat dengan ruang tunggu pasien. *Code blue* ini terdiri dari satu perangkat kursi roda dan satu troli yang di dalamnya sudah lengkap dengan alat medis dan obat-obatan dalam posisi tersegel. *Code blue* ini tersedia di setiap lantai poliklinik RSCK yang dekat di tiap ruang tunggu pasien.

Code blue ini merupakan kode prosedur *emergency* (darurat) yang harus segera diaktifkan jika ditemukan seseorang dalam kondisi *cardiorespiratory arrest* di dalam area rumah sakit. *Code blue response team* atau tim *code blue* adalah suatu tim yang dibentuk oleh rumah sakit yang bertugas merespon kondisi *code blue* di dalam area rumah sakit.

Tim ini terdiri dari dokter dan perawat, staf yang sudah terlatih dalam penanganan kondisi *cardiac respiratory arrest* (hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak). Pada



Metta Wulandari

1. Relawan pemerhati RS Cinta Kasih Tzu Chi juga mendapatkan pengetahuan dasar tentang pelayanan medis sebagai bekal mereka dalam mendampingi pasien dan keluarganya.
2. *Code Blue* adalah seperangkat kursi roda dan satu troli berisi alat-alat medis dan obat-obatan lengkap dalam kondisi tersegel. *Code Blue* disiapkan oleh RS Cinta Kasih Tzu Chi untuk merespon kondisi darurat pasien maupun pengunjung (*emergency*) di lingkungan rumah sakit.
3. Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng mendukung ORI (*Outbreak Response Immunization*) Difteri atau imunisasi difteri serentak, sebuah program untuk mencegah meluasnya kasus difteri yang telah digalakkan oleh Kementerian Kesehatan RI sejak 11 Desember 2017.

tahun 1820-1910, Florence Nightingale seorang perawat dari Inggris menekankan "*hospital should do the patient no harm*" (rumah sakit jangan sampai merugikan atau mencelakakan pasien). Karena itulah pelatihan ini menjadi sangat penting dalam upaya menyelamatkan pasien sekaligus mencegah terjadinya kesalahan dalam menangani penyakit pasien.

Memberikan pelayanan kesehatan dengan berlandaskan sifat welas asih dan kasih sayang adalah salah satu dari empat misi Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi:

Memberikan pelayanan kesehatan dengan berlandaskan pada sifat welas asih dan kasih sayang, meningkatkan integritas, kejujuran dan komitmen insan rumah sakit pada kemanusiaan, meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan menuju tenaga kesehatan yang handal dan profesional, serta memberikan keteladanan dalam pelayanan medis. Hal ini sejalan dengan pesan Master Cheng Yen untuk membangun tekad dan menunaikan kewajiban untuk mengobati jiwa raga semua makhluk yang menderita.■



Tim Dokumentasi Tzu Chi Lampung

LAMPUNG Pembagian Paket Imlek

Pada 4 Februari 2018, Tzu Chi Lampung membagikan paket Imlek bagi warga Tionghoa yang kurang mampu di tiga tempat, yakni di Kampung sawah, Sukaraja, dan Panjang. Sebanyak 195 paket dibagikan, yang terdiri dari beras, minyak goreng, Mi DAAI, biskuit, sirup, kopi, dan gula.

Kegiatan ini berjalan baik dengan dukungan 51 relawan Tzu Chi yang berpartisipasi. Ada banyak relawan baru dan juga pasien Tzu Chi yang turut membantu pembagian paket Imlek. Mereka sangat senang karena bisa bergabung dan bersumbangsih.

Salah satu pasien, Irfan yang menerima diberi paket Imlek mengungkapkan rasa syukurnya. "Terima kasih karena selain dibantu biaya hidup juga mendapat paket Imlek. Saya senang juga bisa bergabung dan membantu Tzu Chi," ungkapny. Kebahagiaan juga muncul di raut wajah para relawan Tzu Chi saat mereka mampu berbagi kebahagiaan kepada mereka yang membutuhkan.

■ Ivon



Robin

MAKASSAR Kasih Tzu Chi Menyambut Imlek

Menyambut perayaan Imlek 2018, Tzu Chi Makassar menggelar kegiatan pembagian bingkisan sembako dan angpau untuk warga etnis Tionghoa prasejahtera. Kegiatan ini diadakan di Kantor Tzu Chi Makassar pada Minggu 28 Januari 2018 dengan dua tahap yakni pagi dan sore.

Sejak pagi ratusan warga yang telah menerima kupon sudah mulai berdatangan. Mereka sangat antusias, terlebih saat satu persatu mendapatkan bingkisan dan angpau dari relawan Tzu Chi. Mereka tersenyum bahagia. Selain menerima bingkisan, mereka juga mendapatkan penjelasan tentang visi dan misi, sampai pada kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi.

Bingkisan sembako dan angpau diberikan kepada 640 keluarga. Salah satu relawan Tzu Chi Makassar, Henny Laurence mengatakan bahwa Tzu Chi dengan sepenuh hati ingin membagi dan mengembangkan welas asih. Ia juga mengajak setiap orang untuk berbagi kebajikan melalui celengan bambu Tzu Chi.

■ Sutriani



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

SINAR MAS Menunjang Balita Sehat di Perkebunan Sulin

Beragam manfaat dapat diperoleh melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Mulai dari kemudahan untuk mendapatkan informasi pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, serta memantau tumbuh kembang anak sehingga menghindarkan anak dari kondisi gizi buruk. Selain itu, Posyandu juga menjamin Balita mendapatkan kecukupan imunisasi dan vitamin.

Aktivitas kaya manfaat itu menjadikan relawan Tzu Chi Sinar Mas rutin melaksanakan kegiatan Posyandu di berbagai *xie li* (komunitas relawan), salah satunya relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Tengah 4. Senin, 19 Februari 2018, sebanyak 12 relawan Tzu Chi melaksanakan kegiatan Posyandu di Perkebunan Sulin di Ds. Wanatirta, Kec. Seruyan, Kalimantan Tengah. Total sebanyak 62 peserta terdaftar dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini juga semakin lengkap dengan pemberian vitamin dan makanan tambahan bagi anak di sekitar Perkebunan Sulin. "Saya senang anak saya mendapatkan vitamin serta makanan tambahan," ungkap Sri, salah satu ibu yang membawa anaknya ke Posyandu.

■ Ruth Putrayani Saragih

SURABAYA Lebih Dekat Berkat Baksos Kesehatan

Tzu Chi Surabaya kembali menggelar Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Gedung Serbaguna, Kel. Kedungdoro, Surabaya, Minggu, 7 Januari 2018. Baksos ini melayani pemeriksaan kesehatan umum dan gigi yang mencakup masyarakat 5 RW dalam kelurahan tersebut.

Baksos ini terselenggara dengan kerja sama Tzu Chi, TIMA Indonesia, dan Ikatan Konservasi Gigi Indonesia (KORGI). Pada saat baksos, pasien dipanggil satu persatu untuk dicatat keluhannya, selanjutnya ditangani langsung oleh dokter spesialis. Setelah diperiksa, pasien diberikan snack dan air mineral, dan kemudian diarahkan ke apotek untuk mengambil obat.

"Senang sekali, dokter menangani dengan ramah dan menjelaskan sampai (saya) benar-benar paham. Relawan juga menghibur dan banyak memberi wawasan terkait kesehatan," tutur Masriah, pasien yang mengalami gejala sakit jantung. Dalam kegiatan ini, sebanyak 446 pasien mendapatkan layanan kesehatan. Tidak hanya itu, baksos ini juga menyediakan *home care* bagi pasien yang tidak mampu menjangkau lokasi baksos.

■ Eka Suci R



Dok. Tzu Chi Surabaya



Dok. Tzu Chi Tangerang

TANGERANG Mengetahui Tzu Chi

Tzu Chi Tangerang mengadakan kegiatan sosialisasi calon relawan baru di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Tangerang, pada Sabtu, 24 Februari 2018. Dalam sosialisasi ini, relawan memberikan *sharing* kepada 29 orang peserta yang hadir.

Relawan Tzu Chi memperkenalkan tentang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga mengenalkan budaya humanis Tzu Chi.

Salah satu peserta sosialisasi, Aminah (63) datang dengan membawa semangat yang menggebu dalam dirinya. Ia sempat tinggal di Amerika selama 24 tahun. Sebelum kembali ke tanah air, Aminah sempat berjumpa dengan salah satu relawan Tzu Chi di Los Angeles, Amerika.

Sekembalinya Aminah pada akhir tahun 2017 membuatnya mencari Tzu Chi di Indonesia. Tak disangka keponakannya merupakan relawan Tzu Chi di Tangerang. "Saya senang bisa mengikuti kegiatan ini, senang bisa mendengarkan ceramah Master Cheng Yen yang bijaksana, lembut, dan penuh welas asih," ungkapnya.

Simin Liwa

TEBING TINGGI Sukacita Imlek di Panti Jompo

Budaya berbakti kepada orang tua belakangan ini telah mengalami banyak perubahan. Penafsiran berbakti banyak juga hanya dilihat dari besarnya materi yang diberikan anak ke orang tuanya. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan budaya humanis, norma-norma, dan lain sebagainya semakin hari semakin memudar.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter tersebut, Tim Misi Pendidikan Tzu Chi Tebing Tinggi pada Minggu, 25 Februari 2018 membimbing anak-anak kelas budi pekerti dengan mengadakan kunjungan kasih ke Panti Jompo Yasobas, Tebing Tinggi, Sumatera Utara untuk merayakan Imlek bersama oma dan opa di sana. Sebanyak 50 anak dengan penuh semangat mengikuti kegiatan tersebut dengan didampingi oleh orang tua mereka.

Kunjungan ini diawali dengan penampilan atraksi barongsai yang diperagakan oleh beberapa anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Seluruh peserta larut dalam suasana bahagia dan terharu. Acara ditutup dengan memberikan paket dan angpau kepada Opa dan Oma.

Elin Juwita



Erik Wardi



Dok. Tzu Chi Medan

MEDAN Satu Hari Sejuta Kesan

Setiap tahunnya menjelang perayaan Imlek, Tzu Chi Medan mengundang *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) untuk mengikuti Syukuran Akhir Tahun. Seperti pada 14 Januari 2018, 252 orang yang terdiri dari 102 *Gan En Hu* beserta keluarganya mengikuti kegiatan ini.

Untuk memudahkan kedatangan mereka, relawan mempersiapkan transportasi: dua bus, mini bus, dan dua angkutan kota bagi mereka yang bertempat tinggal jauh. Persiapan relawan untuk kegiatan ini memang tidak tanggung-tanggung. Setelah mendaftar, bagi *Gan En Hu* dan keluarganya yang ingin merapikan rambut, Tzu Chi Medan telah menyiapkan 14 penata rambut dari beberapa salon. Selanjutnya, relawan memandu *Gan En Hu* dan keluarganya untuk mengabadikan foto mereka.

Acara inti syukuran yang dilaksanakan di aula lantai 3, mengusung tema "Bersyukur" yang ditampilkan lewat *sharing* dan tayangan video. Dalam kesempatan yang sama, relawan mengajak anak-anak dan orang tua *Gan En Hu* untuk saling mengungkapkan terima kasih, sayang, permintaan maaf, dan harapan.

Tim Dokumentasi Tzu Chi Medan

BATAM Jalinan Jodoh Satu Dasawarsa

Tepatnya tanggal 21 Januari 2018, relawan Tzu Chi Batam mengadakan Pemberkahan Akhir Tahun 2017 untuk masyarakat umum. Acara ini dihadiri oleh 1.069 peserta.

Acara tahunan ini dimulai dengan pementasan genta dan genderang "Himne Ajaran Jing Si" yang berisikan semangat ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi.

Tahun 2018 ini sekaligus menjadi momentum untuk kesepuluh kalinya Tzu Chi Batam mengadakan Pemberkahan Akhir Tahun di Pacific Palace Hotel, Batam. Jodoh yang berlangsung selama satu dasawarsa ini memberikan banyak kenangan bagi Soetidjah Koh, pemilik Pacific Hotel tersebut. Dalam momen istimewa ini, relawan mengundang Soetidjah dan anaknya untuk memberikan apresiasi atas dukungan Pacific Palace Hotel kepada Tzu Chi Batam selama 10 tahun ini.

"Sepuluh tahun yang lalu jodoh ini bermula dari suami saya (alm. Eddy Hendry —red). Suami saya berkata banyak relawan Tzu Chi adalah teman lamanya, jadi dia ingin bersumbangsih dengan meminjamkan tempat untuk kegiatan Tzu Chi," tutur Soetidjah haru.

Nopianto, Agus Lee



Djaya Iskandar



Calvin

TANJUNG BALAI KARIMUN Berkah dan Cinta Kasih yang Berkelanjutan

Di Tanjung Balai Karimun, celengan bambu sudah tersebar di sekolah-sekolah dan semua lapisan masyarakat. Setiap 3 bulan, relawan mengumpulkan “cinta kasih” yang terhimpun dalam celengan bambu, dan menggunakannya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Pada Sabtu, 27 Januari 2018, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan penuangan koin cinta kasih dari celengan bambu di Sekolah Vidya Sasana. Acara ini juga dibantu oleh beberapa anak asuh Tzu Chi.

Pengawas Sekolah Vidya Sasana, Y Ginen Suparno atau yang akrab disapa Ginen merasa sangat senang karena anak-anak bisa melakukan hal yang positif. “Semoga semua hal yang baik dan positif tetap dikembangkan dan merangkul anak-anak, tidak memandang latar belakang agama. Kita harus berjuang untuk membuat anak-anak menjadi manusia yang dihargai secara pribadi, tanpa membedakan kaya miskin,” ucap Ginen.

■ Siti

BANDUNG

Membangun Sikap Anak

Kelas budi pekerti yang diadakan oleh Tzu Chi Bandung setiap bulannya mendapatkan respon baik dari masyarakat.

Awal saat kelas ini dibuka November 2017, pesertanya hanya 10 siswa dan orang tua. Saat ini keseluruhan peserta menjadi 28 siswa. Selain membangun pendidikan moral, kelas ini pun mengajarkan bahasa Mandarin yang mencakup pengucapan yang benar, serta mengenal huruf yang menjadi tahap awal belajar.

Tanggal 11 Februari 2018, kelas budi pekerti kembali berlangsung di Aula Jing Si Bandung. Kali ini *Xiao Pu Sa* membuat bunga dari kertas yang telah disediakan oleh relawan Tzu Chi. Hasil bunga kertas tersebut diberikan kepada para orang tua sebagai ungkapan kasih sayang dari *Xiao Pu Sa*.

Manfaat mengikuti kelas budi pekerti ini dirasakan oleh para orang tua, salah satunya Aneu (39) dan Tedi (40), orang tua dari Darren Manuel H. “Program pendidikan khusus anak cukup menarik bagi kami, karena ini membangun sikap seorang anak, dan hasilnya pun nyata,” kata Anue. Hal ini pun dibenarkan oleh Tedi, “Supaya anak-anak mengerti budi pekerti, hormat dengan orang lain, dan menghargai sesama.”

■ Galvan



Dok. Tzu Chi Bandung



Marcopolo

BIAK

Sepatu Cinta Kasih

Pada Oktober 2017, relawan Tzu Chi Biak mendampingi tim Dokumentasi DAAI TV meliput salah satu suku penduduk asli di Wamena, Papua. Dari perjalanan tersebut, relawan mendapat informasi jika di beberapa sekolah dasar di Wamena banyak murid yang tidak menggunakan sepatu saat bersekolah. Kemiskinan dan keterpencilan membuat sepatu menjadi barang asing bagi anak-anak ini, padahal cuaca di Kota Wamena sangat dingin karena berada di ketinggian 1.600 mdpl.

Setelah berkunjung dan melakukan survei kondisi murid-murid sekolah, relawan kembali ke Biak dan merencanakan untuk kembali ke Wamena. Barulah pada 26 Februari 2018, relawan bisa kembali. Kali ini relawan Tzu Chi Biak mengunjungi SD YPPK Santo Yakobus Honelama dengan membawa bantuan sepatu.

“Terima kasih buat Tzu Chi karena saya mendapatkan sepatu ini. Saya sangat senang sekali pakai sepatu,” kata Wanto Wenda (7) siswa kelas 1A yang setiap hari menempuh 2km perjalanan dari rumah ke sekolah dengan berjalan kaki.

■ Marcopolo

ACEH

Bantuan Kebakaran di Simpang Keuramat

Relawan Tzu Chi di Lhokseumawe melakukan survei untuk melihat dan mendata apa saja yang dibutuhkan warga korban kebakaran di Desa Simpang Empat, Simpang Keuramat, Aceh Utara, pada Selasa, 30 Januari 2018.

Kebakaran yang melahap puluhan rumah toko (ruko) ini terjadi tiga hari sebelumnya (27 Januari 2018). Sebanyak 65 keluarga menjadi korban dari kebakaran ini. Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa kebutuhan para korban yang masih belum terpenuhi adalah baju, celana, pakaian dalam, dan peralatan mandi. Relawan juga mengunjungi dapur umum, yang ternyata masih dibutuhkan dua set kompor untuk memasak dalam jumlah besar bagi keluarga yang menjadi korban kebakaran.

Bantuan tersebut kemudian dibagikan langsung kepada warga, pada 1 Februari 2018. Dalam pembagian bantuan berupa sandang, peralatan mandi, dan kompor ini, relawan Tzu Chi Lhokseumawe juga bekerja sama dengan koordinator kebakaran di Desa Simpang Empat.

■ Tim Dokumentasi Tzu Chi Aceh



Tim Dokumentasi Tzu Chi Aceh

Bertahan Hidup Setelah Perang dan Ebola

Penulis: Stephen T. Fomba

Fotografer : Hsiao Yiu-hwa

Alih Bahasa: Khusnul Khotimah



Relawan Tzu Chi Debra Boudreaux dari Amerika Serikat menghibur anak-anak yang menjadi yatim piatu akibat wabah Ebola di Koindu, Sierra Leone.

Ketika epidemi Ebola yang telah berlangsung selama dua tahun (2013-2015) di Sierra Leone akhirnya berakhir, orang-orang kembali ke kehidupan mereka yang miskin. Kekurangan makanan, perawatan medis, dan pendidikan akibat bencana, daerah ini tentu membutuhkan perhatian jangka panjang.

Negara saya, Sierra Leone, dikenal kaya akan sumber daya mineral, namun di lapangan menceritakan kisah yang berbeda tentang warganya. Dari perang saudara selama satu dekade hingga virus Ebola yang melanda Afrika Barat, negara ini telah sangat menderita. Perang membuat ribuan orang tewas, jutaan orang terlantar, dan ribuan orang diamputasi. Bahkan sekarang, 14 tahun setelah perang usai, orang masih mengingatnya melalui bekas luka perang dan amputasi.

Selama perang, pemberontak akan bertanya kepada korban, memilih “lengan panjang” atau “lengan pendek” sebelum mengamputasi mereka dengan kapak. Lengan pendek berarti amputasi di atas siku, dan lengan panjang berarti memotong tangan mereka di pergelangan tangan. Banyak korban juga kehilangan kaki mereka. Akibat perang ditambah dengan epidemi Ebola, belum lagi kondisi buta huruf dan kemiskinan yang tinggi maka siapapun akan langsung mengerti bahwa Sierra Leone adalah negara yang membutuhkan berbagai bentuk pertolongan.

Ketika virus Ebola masuk ke Afrika Barat (terutama ke Guinea, Liberia dan Sierra Leone), Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan bantuan dan perhatian kepada orang-orang Sierra Leone. Master Cheng Yen tak hanya

berdoa untuk para korban, beliau juga mengerahkan relawan untuk mengirimkan bantuan berupa makanan, obat-obatan, tempat tidur, selimut, dan lain-lain. Saya mendapat kehormatan untuk berada dalam posisi sebagai relawan Tzu Chi dan membawa bantuan ke negara saya.

Debra Boudreaux, Wakil Presiden Eksekutif Yayasan Buddha Tzu Chi Amerika Serikat menghubungi saya dan menjelaskan filosofi Tzu Chi dan kemudian mendorong saya untuk menjadi relawan. Awalnya saya ragu karena saya sibuk dengan sekolah, keluarga, dan pekerjaan. Tapi setelah melihat bahwa kesempatan ini akan mengubah kehidupan di negara saya, saya jadi semangat untuk menjadi relawan.

Pembentukan kemitraan untuk membantu masyarakat Sierra Leone saat itu dimulai oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dr. Kandeh Yumkella. Beruntung saya kenal Dr. Yumkella saat itu. Saya menghubunginya untuk meminta saran bagaimana Tzu Chi bisa pergi ke Sierra Leone. Ia merekomendasikan agar kami bekerja sama dengan Healey International Relief Foundation (HIRF) dan Caritas Freetown.

Setelah pengenalan virtual, telekonferensi, dan kunjungan ke HIRF di New Jersey, para mitra bertemu di Taiwan untuk secara resmi menandatangani



Di sebuah ruang kelas yang tak sempurna di Newton, beberapa siswa tak memiliki perlengkapan sekolah dan tak dapat belajar menulis. Mereka belajar dengan cara membaca dan menghafal.

nota kesepahaman. HIRF diwakili oleh presiden Bob Healey, Jr. dan direktur eksekutif Benjamin Parra. Yayasan Tzu Chi diwakili oleh Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional dan Debra Boudreaux. Nyonya Philomena Yumkella mewakili suaminya dan menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman (*MoU*) tersebut.

Pada Maret 2015, Tzu Chi tiba di Sierra Leone dengan membawa bantuan. Situasi di lapangan sangat mengerikan karena Ebola masih mengancam. Tempat tidur serbaguna Tzu Chi diterima oleh petugas fasilitas kesehatan dengan antusias, karena mudah dibersihkan dan mencegah infeksi silang. Tempat tidur dan selimutnya diberikan kepada anak-anak di panti asuhan. Pasokan makanan merupakan bantuan penting. Nasi instan Jing Si (*Xiang Ji Fan*) mudah disiapkan dan rasanya enak. Meski

mendapat dukungan banyak organisasi nirlaba seperti Tzu Chi, bagi warga Sierra Leone, kebutuhan orang-orang yang terkena dampak Ebola masih banyak.

Pemerintah Sierra Leone kemudian mendirikan *President's Recovery Priorities*, sebuah inisiatif untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan langsung dan tidak langsung akibat penyakit mematikan tersebut. Tujuan utamanya untuk memberikan perhatian di bidang mata pencaharian dan kesehatan. Untuk mencapai tujuan itu, pemerintah merangkul lembaga non profit dan sektor swasta. Layanan medis gratis disediakan untuk para survivor Ebola.

Terlepas dari inisiatif ini, banyak korban selamat merasa bahwa bantuan pemerintah tidak setara dengan yang diberikan oleh Tzu Chi. Perawatan medis gratis juga dilaporkan tidak efektif karena dua alasan: (1) susahny

akses bagi ribuan orang yang selamat namun tinggal di daerah terpencil, dan (2) ketidakmampuan tenaga medis dan sektor kesehatan. Sierra Leone masih tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kematian bayi tertinggi dan angka kematian ibu tertinggi di dunia.

Dalam dua tahun terakhir, relawan Tzu Chi bekerja di lini depan dengan para mitra lokal, HIRF dan Caritas Freetown, serta Yayasan Lanyi, memberikan bantuan bahkan sebelum President's Recovery Priorities didirikan. Tzu Chi dan mitranya telah memberikan dukungan kepada 29 fasilitas kesehatan di Sierra Leone, ratusan anak yatim akibat Ebola, luka perang, diamputasi, dan semua korban selamat dari Ebola. Bantuan itu dalam bentuk persediaan makanan, tempat tidur, selimut, stetoskop, sarung tangan karet, bubuk protein, pakaian, seragam sekolah, dan sepatu.

Baru-baru ini distribusi beras kepada semua korban Ebola di Sierra Leone mendapat pujian dari berbagai pemangku kepentingan termasuk Menteri Kesejahteraan Sosial, Gender dan Urusan Negara, juga Dr. Sylvia Blyden, dan Tim Pengiriman Presiden. Menurut Pemerintah Sierra Leone dan Asosiasi Survivor Ebola Sierra Leone, kemitraan ini adalah yang pertama memberikan dukungan kepada semua orang yang selamat di negara ini. Tugas ini sangat berat karena kondisi jalan yang buruk dan banyak daerah yang terpencil, namun kita bisa mewujudkannya.

Sejak kedatangan kami di tahun 2015, kehidupan telah berubah. Tzu Chi dan mitranya berhasil memperbaiki kehidupan warga. Mereka bersukacita dan berterima



Kendaraan relawan Tzu Chi harus melalui jalan berlumpur seperti ini.

kasih kepada Tzu Chi atas bantuan yang mereka terima. Mereka menyampaikan bahwa apa yang kami berikan tak hanya tepat pada waktunya, tapi juga mengubah hidup mereka menjadi lebih baik.

Hari ini kami melihat siswa miskin, anak yatim, dan orang dewasa bersepatu, berseragam, dan memakai pakaian yang layak. Kami juga melihat perbedaan dengan adanya nasi yang kami berikan bagi korban Ebola di musim penghujan, yang juga dikenal sebagai musim kelaparan. Fasilitas kesehatan terbantu dengan semua perlengkapan medis, ranjang dan selimut yang kami sumbangkan.

Contoh nyata yang dijangkau oleh bantuan kami adalah nenek Kadiatu Tarawallie, satu-satunya orang di keluarganya yang selamat dari virus Ebola. Mantan petenis berusia 76 tahun tersebut mengisahkan bahwa dia kehilangan semua kerabatnya, termasuk anak dan cucunya. Dia tidak yakin mana yang merupakan pembawa awal yang menginfeksi keluarganya.

Ketika ditanya tentang kontak tubuh menjadi sumber infeksi tersebut, dia berkata, “Bagaimana mungkin seseorang sanggup melihat anaknya sakit dan menangis tapi tidak menenangkannya? Bagaimana bisa seorang nenek melihat cucunya kesakitan dan tidak memberikan kenyamanan? Bagaimana mungkin kehilangan orang yang dicintai di depan mata dan tidak menyentuh tubuhnya?”

Dia menutup mukanya dengan kain untuk menyeka air mata yang tak dapat dibendung. Dia berharap dialah yang meninggal, bukan anak-anaknya karena dia sudah tua dan tidak lagi berguna, sementara anak-anak dan cucunya baru memulai kehidupan mereka.

Nenek Kadiatu hidup sendiri dan bergantung dari para tetangga untuk makanan,

juga kebutuhan dasar lainnya. Dia penuh sukacita mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi dan para donatur atas bantuan beras yang diterimanya. Dia menutup pembicaraan dengan mengatakan bahwa dia akan membuat nasi itu bertahan selama mungkin karena ia sudah sering mengalami kelaparan.

Meski orang-orang di Sierra Leone telah menunjukkan daya tahan mereka terhadap perang, Ebola, dan kemiskinan ekstrim, masih banyak kebutuhan mereka yang tak terpenuhi. Warga Sierra Leone membutuhkan lapangan pekerjaan agar bisa mandiri dan keluar dari kemiskinan.

Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan terpenting yang belum terpenuhi di Sierra Leone. Negara tersebut mencatat

Seorang relawan membungkuk dengan hormat saat memberikan sekantong beras kepada seorang warga.



Sebuah foto bersama yang diambil sebelum pembagian beras di Koindu, di mana virus Ebola pertama kali merebak di Sierra Leone.

angka buta huruf mencapai 68 persen. Selama mendistribusikan bantuan, kami melihat secara langsung betapa seriusnya masalah buta huruf. Sebagian besar penerima bantuan kami tidak dapat membubuhkan tanda tangan, dan jumlah yang sama bahkan tidak mengetahui usia atau informasi dasar tentang diri mereka sendiri.

Buta huruf tinggi karena sistem pendidikan yang buruk, kurangnya perhatian pemerintah, kurangnya akses karena lokasi yang sulit terjangkau. Semakin miskin masyarakat, semakin kecil peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan formal. Banyak bangunan sekolah di komunitas masyarakat miskin bersifat darurat. Sierra Leone beruntung jika ada kelas yang memiliki guru yang berdedikasi. Alat-alat sekolah seperti persediaan alat tulis, buku teks, dan

buku literatur akan sangat bermanfaat bagi pelajar dan orang dewasa.

Dari perjalanan pertama kami ke Sierra Leone bersama delegasi Tzu Chi dan HIRF ke sana, semakin hari saya semakin yakin bahwa kemitraan kami dengan Tzu Chi, HIRF, dan Caritas Freetown sungguh membawa harapan kepada orang-orang di sini. Selama kunjungan delegasi kami dari Amerika Serikat dan Taiwan, kami berkesempatan untuk mengevaluasi apa yang telah kami lakukan. Setelah seminggu dengan jadwal yang intensif yang mencakup perjalanan ke Koindu, di mana Ebola mulai merebak di Sierra Leone, kami sepakat bahwa kemitraan tersebut efektif dan efisien. Kami berjanji untuk terus bekerja sama untuk mengubah lebih banyak kehidupan di negara yang sangat membutuhkan begitu banyak bantuan.■

Buku Master Cheng Yen

Dialog Bersama Profesor Wei Fu-Chan

Berbincang Mengenai Pendidikan Kesehatan

Pada 16 September 1997, Wei Fu-Chan, Wakil Direktur Keelung Chang-Gung Memorial Hospital, mengunjungi Tzu Chi dan berbincang-bincang dengan Master Cheng Yen tentang Misi Kesehatan serta Misi Pendidikan Tzu Chi.

Dr. Wei:

Master, peristiwa apa yang melatarbelakangi Anda memutuskan untuk membangun Rumah Sakit Tzu Chi dan mendukung sekolah kedokteran?

Master Cheng Yen:

Perawatan medis dan pendidikannya benar-benar asing bagi saya, keduanya terasa sangat jauh dengan saya, bagaikan kejadian di dalam kehidupan lain. Tapi saya tetap bertekad untuk mendedikasikan diri saya untuk misi ini karena saya tidak tahan melihat orang lain menderita sakit.

Sutra Buddha mengatakan bahwa tidak ada yang lebih menyakitkan daripada menderita karena penyakit. Lao-tse juga mengatakan bahwa rasa sakit yang paling banyak kita rasakan berasal dari tubuh kita. Inilah yang saya amati ketika berinteraksi dengan orang lain. Orang yang sehat adalah orang yang paling beruntung! Meskipun dalam keadaan miskin mereka masih bisa menikmati kehidupan dengan bahagia.

“Sutra Buddha mengatakan bahwa tidak ada yang lebih menyakitkan daripada menderita karena penyakit.”

Sebaliknya, ketika seseorang sakit, tak peduli seberapa kayanya, mereka tidak bisa merasakan kehidupan yang bahagia. Hal inilah yang membuat saya mendirikan Rumah Sakit Tzu Chi. Saya kemudian mendorong berdirinya sekolah kedokteran dengan harapan bisa meringankan penderitaan manusia yang diakibatkan oleh penyakit.

Dr. Wei:

Bagaimana Anda mendapatkan tim medis yang profesional?

Master Cheng Yen:

Ketika Rumah Sakit Tzu Chi berdiri, kami tidak dikenal, dan rumah sakit itu berada di kota terpencil di Hualien. Jadi kami mengalami kesulitan yang besar dalam merekrut tim medis yang profesional. Kemudian, meskipun kami menemukan tenaga medis yang bisa diandalkan melalui program pertukaran dengan Rumah Sakit Nasional Taiwan – terima kasih atas bantuan dari para tenaga medis senior – para dokter yang bersedia pindah ke sini masih sangat sedikit.

Mendirikan Rumah Sakit Tzu Chi sangat menantang! Pada masa itu, banyak dokter yang lebih banyak memikirkan diri sendiri dan berorientasi pada pendapatan. Mereka jarang memperhatikan orang lain. Namun, sekarang semakin banyak tenaga medis yang mempunyai visi yang sama dengan kita.

Seperti diketahui, akhirnya banyak dokter dari luar negeri yang datang dan mengabdikan diri mereka untuk menjalankan misi ini. Ini menunjukkan bahwa orang kembali mengevaluasi tujuan hidup mereka, bahkan setelah mereka memiliki materi yang berkecukupan. Berbeda dengan kekayaan yang bersifat material, banyak orang juga menyadari pentingnya kekayaan batin. Karena itu, mereka berusaha untuk melayani orang lain sehingga memberikan arti untuk hidup mereka.

Dr. Wei:

Dalam dunia medis sering dilakukan penelitian dengan menggunakan hewan sebagai percobaan. Banyak mahasiswa beralasan untuk “tidak membunuh” untuk menghindari penelitian seperti ini. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini, Master?

Master Cheng Yen:

Sebelum sekolah kedokteran berdiri, Rumah Sakit Tzu Chi sudah mempunyai pusat penelitian. Kami mengalami dilema yang sama saat itu. Saya juga berusaha keras untuk membuat sebuah keputusan. Cinta kasih di dalam ajaran Buddha melihat semua kehidupan sama.

Walaupun seekor tikus kecil pun mempunyai sebuah kehidupan yang berharga. Namun, saya juga ingat bahwa seorang Bodhisatwa rela mengorbankan dirinya untuk melindungi kehidupan. Karena itu, mengorbankan binatang terkadang perlu dilakukan untuk meringankan penderitaan manusia. Meski hewan, kita tetap harus memperlakukan mereka dengan hormat seperti kepada Bodhisatwa yang mengorbankan diri mereka. Saya juga berharap Universitas Kedokteran Tzu Chi dan para mahasiswa tidak melakukannya, kecuali hal itu memang sangat diperlukan untuk menyelamatkan kehidupan.

Kita tidak boleh melakukan penelitian dengan menggunakan hewan secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab. Kita juga harus berterima kasih ketika kita melakukan penelitian dengan binatang sehingga pengorbanannya bisa bermanfaat. Karena itu, walaupun kehidupan ini tidak sempurna, kita tetap harus melatih kebijaksanaan dalam penilaian kita dan menghindari sifat terlalu keras kepala. ☐

Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Kisah Perjuangan Anak-anak Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

Menyongsong Masa Depan yang Lebih Cerah

Pendidikan adalah sebuah harapan,
bagaikan menghalau awan untuk menampakkan matahari.
Melalui pendidikan, anak-anak di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
ditempa menjadi pribadi yang tidak pernah
mereka bayangkan sebelumnya.

Dapatkan di toko-toko Buku Jing Si:

PANTAI INDAH KAPUK

Tzu Chi Center, Lt. 1
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. 021-5055 6336

MEDAN

Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan,
Medan 20218
Tel. (061) 4200 1013

Buku ini juga bisa didapatkan
di Toko Buku Gramedia
di seluruh Indonesia



Master Cheng Yen Bercerita

Delapan Jejak Kaki di Ladang

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Penyelaras : Yuliati

Di mana letak nilai kehidupan kita? Kita hendaknya mengetahui dan mengevaluasi sendiri di mana letak nilai kehidupan kita. Dari mana kehidupan kita berasal, apa yang harus kita lakukan di dunia ini, dan di mana arah kehidupan kita. Kita juga harus berpikir ke mana kita akan pergi di kehidupan mendatang. Baik di masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan, kita harus sangat bersungguh hati untuk mengevaluasi apa tujuan dari hidup kita.

Kita terlahir ke dunia ini untuk membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau hanya melewati hidup tanpa makna? Hanya kita sendirilah yang paling mengenal diri sendiri. Setelah berintrospeksi atas kesalahan masa lalu,

kita hendaknya mencari arah tujuan kita selanjutnya. Setelah mendalami prinsip kebenaran, kita harus memastikan apakah kita sudah berjalan sesuai dengannya. Ini sangatlah penting.

Sesungguhnya, Buddha sudah menjelaskan kepada kita bahwa di dalam diri setiap orang terdapat permata berharga dan hakikat Kebuddhaan. Setiap orang memiliki sifat hakiki dan kebijaksanaan yang setara dengan Buddha sehingga dapat memahami semua prinsip di alam semesta. Dengan kebijaksanaan dan kesadaran yang setara, Buddha sudah mencapai pencerahan, mengapa kita sebagai manusia awam masih terus hidup dalam ketidaktahuan dan pikiran kita masih bergejolak mengikuti kondisi luar?



Kita tidak tahu dengan jelas di mana arah kehidupan kita. Kita sudah mempelajari ajaran Buddha serta sudah mendengar dan meyakini setiap orang memiliki hakikat Kebuddhaan, tetapi sering kali kondisi luar dalam keseharian menciptakan noda batin dan menutupi hakikat Kebuddhaan kita. Saat cahaya kebijaksanaan tak dapat memancar keluar maka kondisi luar akan berantakan. Ini sama seperti kita membuang permata ke

lubang yang kotor. Ini karena kita tidak tekun dan bersemangat.

Ada seorang pria yang memiliki sebidang lahan yang sangat besar. Akan tetapi, pria ini sangat malas. Dia membiarkan lahannya terlantar begitu saja. Dia selalu berpikir mengapa lahan orang lain ditumbuhi tanaman yang begitu cantik dan subur. Mereka juga selalu panen pada waktunya. Dia mulai

berpikir, "Sayang sekali jika lahan saya ditelantarkan begitu saja."

Dia pun pergi melihat bagaimana cara orang lain bercocok tanam. "Aku membutuhkan sapi untuk menarik bajak guna menggemburkan dan membalikkan tanah. Tanah harus digemburkan dan diratakan. Setelah itu, baru kutaburkan benih. Selain itu juga dibutuhkan air," pikirnya dalam hati. Maka pria itu memutuskan untuk mencobanya.

Dia mulai membersihkan lahannya. Dia membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di lahannya. Setelah itu, dia menggemburkan tanahnya. Tanahnya

juga sudah diratakan. Lalu, dia mulai menaburkan benih. Dia berpikir, "Jika saya menaburkan benih di atas tanah yang rata dan gembur ini, saat kedua kaki saya menginjaknya maka tanah ini akan kembali keras. Tidak boleh begitu. Hasil panen saya harus melebihi orang lain."

Kemudian, dia mempekerjakan empat orang untuk menandunya, sementara dia duduk di sana untuk menabur benih. Orang-orang yang melihatnya merasa heran. Dengan sangat bangga dia berkata, "Lihatlah, saya tidak perlu menginjakkan kaki saya pada saat menabur benih sehingga tanah saya tetap sangat gembur." Orang-



orang menertawakannya. Demi menghindari injakan kedua kakinya, dia malah membuat delapan kaki menginjak lahannya.

Inilah manusia. Mereka selalu merasa dirinya paling pintar. Contohnya sebidang lahan itu. Mulanya, pria itu malas bercocok tanam sehingga membiarkan lahannya terlantar. Akan tetapi, setelah memutuskan bercocok tanam, dia tetap saja tidak mengikuti tata cara dan berbuat sesuka hatinya. Karena itulah, dia melakukan kesalahan besar sehingga tujuannya tidak tercapai. Ini adalah kekeliruan.

Kita sungguh beruntung karena dalam hidup ini, kita berkesempatan mendengar Dharma. Inilah nilai dari kehidupan kita. Namun, apakah kita sudah bersungguh hati?

Setelah mendengar Dharma, apakah kita sudah menerapkannya dalam keseharian? Hanya kita sendiri yang tahu. Karena itu, kita harus mengevaluasi diri apakah kita sudah menggenggam setiap detik dengan baik. Apakah setiap langkah kita sudah sesuai dengan Dharma atau tidak. Hanya kita sendiri yang tahu jawabannya.

Janganlah kita membuang permata di dalam diri ke dalam lubang yang kotor. Kita harus tahu untuk mengasihi diri sendiri karena sedikit kelalaian saja dapat mendatangkan penyesalan tak terhingga. Waktu yang sudah berlalu tak dapat kembali lagi. Karma yang sudah tercipta akan mengikuti kita selamanya. 📌

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)

